



**HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN JURNALISTIK DASAR DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS BERITA DI EKSTRAKURIKULER
JURNALISTIK SMA NEGERI 3 JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**RIFAI
NIM 120210201036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Ihsan dan Ibunda Kasti tercinta yang senantiasa memberikan curahan kasih sayang dan untaian do'a di setiap langkah dan perjuanganku.
2. Kakaku Wahyudi tercinta, yang selalu memberi dukungan atas segala kelancaran masa studi saya.
3. Sahabat-sahabatku **Pagar Nusa** di rumah terutama, (Kang Ruslan, Kang Dian, Kang Edy, Kang Toha, Kang Derman, Kang Kerno, Kang Rohmani Anggoro) Terima kasih atas persaudaraanya selama ini
4. Seluruh Guru-guruku sejak TK hingga perguruan tinggi terhormat, yang telah menyampaikan ilmu dengan ihlas dan membimbing penuh dengan kesabaran.
5. Alumni **PMII Rayon FKIP** terutama, Dr. Abdul Qadim Hs. M.si (Alm), Dr. H. Rosyid, M.p. M.pd, Drs. Moh Hasan, P.hd, Prof. Dr. H.M. Shulton Masyhud. M.pd, Deditiani Triindrianti, S.pd. M,pd, Mas Sutrisno S.pd, Mas Lucik, S.pd.M.si, Mas Jamaluddin, S.pd, Mbak Ais S.pd, Mas Ahmadi Wijaya, S.pd, Mas Hadi Prayitno S.pd, Mas Muhlis S.pd, Mas Halil S.pd. M.sc, Mas Halik S.pd, Mas Ahmad Affandi S.pd. M.sc,), serta yang lainnya atas nasehat dan bimbinganya dalam berjuang.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan PMII Rayon FKIP terutama, Asep, Latifah, Rusdi, Jiun, Mustadim, Adam, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaanya.
7. Buat para martir sosial terutama, fathur rozy, Anwar, Sari, Cocom, Tatik, Nurul serta Ulung. Perjuangan masih panjang, pesanku jangan cepet-cepet lulus dulu biar Kampus FKIP Aman.

8. Adik-adik **PMII Rayon Teknokes** yang selalu manja terutama, (Bagus Maulana, Afif, Windy, Sila). Bukalah ruang diskusi yang banyak, agar kalian tahu bahwa ilmu diluar masih banyak.
9. Kawan-kawanku **KS GMNI Jember** terutama, (Bung Tumek, Bung Tito, Bung Rifcy) Serta yang lainnya, terima kasih atas ruang diskusi dan persaudaraanya.
10. Keluarga HMP PLS “ Andragogie” serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan. Terima kasih untuk kalian semua.
11. Teman-teman kost, Andre, Afif, Sugik, Jatmiko, dan banyak lagi yang tidak bisa disebutkan. Terima kasih atas canda tawanya
12. Almamater Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Khususnya Jurusan Ilmu Penidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

MOTTO

“Orang lanjut usia yang berorientasi pada kesempatan adalah orang muda yang tidak pernah menua. Tetapi pemuda yang berorientasi pada keamanan, telah menua sejak ia muda” (Buya Hamka)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Rifai

NIM : 120210201036

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Pelatihan Jurnalistik Dasar Dengan Kemampuan Menulis Berita Di Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 3 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan diinstitusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika saya ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Agustus 2017
Yang menyatakan,

Rifai
NIM 120210201036

HALAMAN PENGAJUAN

**HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN JURNALISTIK DASAR DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS BERITA DI EKSTRAKURIKULER
JURNALISTIK SMA NEGERI 3 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dan mencapai gelar sarjana (S1)

Oleh:

Nama Mahasiswa : Rifai
Nim : 120210201036
Angkatan : 2012
Daerah Asal : Tuban
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 09 Mei 1993
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui Oleh;

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Marijono, Dpl, RSL
NIP. 194712121973031001

Deditiani tri indrianti S.pd. M.sc
NIP. 197905172008122003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Pelatihan Jurnalistik Dasar Dengan Kemampuan Menulis Berita Di Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 3 Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 18 Agustus 2017
Tempat : 35D 103

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H. M. Shulton Masyhud, M.pd
NIP. 195909041981031005

Lutfi Ariefianto, S.pd. M.pd
NIP. 195909041981031005

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Marijono, Dipl, RSL
NIP. 197905172008122003

Deditiani Tri Indrianti, S.pd. M.pd
NIP. 197905172008122003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.sc. Ph. D
NIP. 19680802 1993031004

RINGKASAN

Hubungan Antara Pelatihan Jurnalistik Dasar Dengan Kemampuan Menulis Berita Di Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 3 Jember; Rifai, 120210201036; 2012; 70 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah; Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-akademik yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan individu adalah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa secara perorangan di sekolah. Sedangkan kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dalam penyaluran minat dan bakat siswa secara bersama di sekolah.

Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan manfaat pengembangan diri yang sangat diperlukan oleh siswa, sebab di umur yang relatif masih muda sangat membutuhkan banyak pengalaman sebagai bekal pribadi. Sebab tantangan kehidupan kedepan akan semakin sulit dihadapi apabila dalam usia muda tidak memiliki pengalaman yang cukup, sebagai salah satu investasi menghadapi masa yang akan datang. Kehadiran ekstrakurikuler atau pendidikan non formal seperti ini memberikan angin segar kepada pendidikan formal, sebab dalam pembinaan yang dilakukan pendidikan non formal dalam hal ini adalah ekstrakurikuler memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai penyeimbang atau pelengkap kurikulum yang diterapkan dalam sekolah, sudah menjadi hal yang wajar jika kekurangan selalu terjadi dalam setiap pembelajaran dalam kelas, kekurangan tersebut misalnya, kurangnya mental

kepemimpinan, tenggang rasa, tanggung jawab, disiplin, serta kurangnya loyalitas dalam kelompok.

Melalui wadah ekstrakurikuler akan memberikan dampak yang positif kepada siswa, yaitu mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat dalam diri siswa, serta memajukan siswa, baik secara keperibadian maupun secara prestatif di bidang yang diminatinya masing-masing. Dalam hal ini, peneliti memilih ekstrakurikuler jurnalistik untuk tempat penelitian dengan melihat perubahan kemampuan menulis individu melalui *training* jurnalistik dasar. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa, sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa, memanfaatkan potensi lingkungan alam, lingkungan budaya, kegiatan industri, dan dunia usaha.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang satuan pendidikan Nonformal, yaitu kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di ekstrakurikuler jurnalistik yang ada dalam lingkup pendidikan formal kaitannya untuk kemampuan menulis berita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember. Daerah penelitian yang digunakan adalah Jl. Jend. Basuki rachmad, No 26, Tegal Besar, Kaliwates, Kabupaten Jember yang telah memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *Purposive Area*. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *Random Sampling*. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah korelasional. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah Angket dan Dokumentasi. Kemudian untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan Analisis data korelasi *Product Momen*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa pelatihan jurnalistik dasar sangat penting dalam upaya peningkatan kemampuan menulis

berita, karena proses pelatihan dan belajar menulis berita setiap hari dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan seseorang menjadi lebih baik sehingga proses penulisan berita di ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Jember akan mengalami peningkatan yang lebih baik lagi.



PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Hubungan Antara Pelatihan Jurnalistik Dasar Dengan Kemampuan Menulis Berita Di Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 3 Jember”. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, sehingga dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada;

1. Prof. Drs. Dafik, M.sc. Ph. D selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. Deditiani Tri Indrianti, S.pd, M.sc selaku Kepala Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
3. Prof. Dr. H. M. Shulton Masyhud, M.pd selaku Penguji I (satu) sekaligus Wakil Rektor III Universitas Jember
4. Lutfi Ariefianto, S.pd, M.pd selaku penguji II (dua) sekaligus staf pengajar Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
5. Prof. Dr. Marijono, Dpl, RSL selaku Pembimbing I (satu) sekaligus staff pengajar Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Jember, 03 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGUJIAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengaruh Pelatihan Jurnalistik Dasar.....	7
2.1.1. Mampu Observasi	9
2.1.2. Tepat Makna.....	11
2.1.3. Menyunting Naskah	12
2.2. Kemampuan Menulis Berita.....	13
2.2.1. Komunikatif.....	14
2.2.2. Spesifik	15
2.3. Pengaruh Pelatihan Jurnalistik Terhadap Kemampuan Menulis Berita	16
2.4. Faktor Lain yang Mempengaruhi Penulisan Berita.....	18
2.5. Kajian Penelitian Terdahulu	18
2.6. Hipotesis	23

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis Penelitian.....	25
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.3. Penentuan Responden Penelitian	26
3.4. Definisi Operasional	27
3.5. Rancangan Penelitian.....	27
3.6. Data dan Sumber Data.....	28
3.7. Metode Pengumpulan Data	29
3.7.1. Metode Angket.....	29
3.7.2. Metode Dokumentasi	30
3.8. Uji Validitas dan Uji Realibilitas.....	30
3.8.1. Uji Validitas	30
2.8.2. Uji Realibilitas	31
3.9. Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	33
3.9.1. Teknik Penyajian Data	33
3.9.2. Teknik Analisis Data.....	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1. Data Pendukung	59
4.1.1. Profil Ekstra Kurikuler Jurnalistik SMAN 3	
Jember	59
4.1.2. Struktur Organisasi Jurnalistik.....	60
4.1.3. Data Peserta Pelatihan.....	60
4.1.4. Daftar Materi Jurnalistik	60
4.2. Data Utama.....	60
4.3. Penyajian dan Interpretasi Data	62
4.3.1. Hubungan antara Mampu Observasi dengan	
Komunikatif	67
4.3.2. Hubungan antara Mampu Observasi dengan	
Spesifik	69
4.3.3. Hubungan antara Tepat Makna dengan	
Komunikatif	70

4.3.4. Hubungan antara Tepat Makna dengan Spesifik	71
4.3.5. Hubungan antara Menyunting Naskah dengan Komunikatif	73
4.3.6. Hubungan antara Menyunting Naskah dengan Spesifik	74
4.4. Analisis Data	75
4.4.1. Hubungan antara Observasi dengan Komunikatif	76
4.4.2. Hubungan antara Mampu Observasi dengan Spesifik	77
4.4.3. Hubungan antara Tepat Makna dengan Komunikatif	77
4.4.4. Hubungan antara Tepat Makna dengan Spesifik	78
4.4.5. Hubungan antara Menyunting Naskah Berita dengan Komunikatif.....	78
4.4.6. Hubungan antara Menyunting Naskah Berita dengan Spesifik	79
BAB 5. PENUTUP.....	88
5.1. Penutup.....	88
5.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Data Penelitian yang Relevan	21
3.1. Hasil Uji Validitas	31
3.2. Hasil Analisis Uji Realibilitas.....	32
3.2. Tabel Penafsiran Hasil Uji Realibilitas	33
4.1. Frekuensi Jawaban Penyebaran Angket Variabel X.....	63
4.2. Frekuensi Jawaban Penyebaran Angket Variabel Y.....	64
4.3. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X	65
4.2. Korelasi Interpretasi Nilai R.....	66
4.4. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X1 dan Y1	68
4.5. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X1 dan Y2.....	69
4.6. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X2 dan Y1	70
4.7. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X2 dan Y2	72
4.8. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X3 dan Y1	73
4.9. Hasil Pengolahan Data Koefisien Korelasi Varibel X3 dan Y2.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1. Rancangan Penelitian	28
4.4. Hasil Scoring Jawaban Variabel X.....	62
4.5. Hasil Scroing Jawaban Variabel y.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrikulasi	92
Lampiran B Instrumen Penelitian.....	93
Lampiran C Struktur Organisasi.....	99
Lampiran D Daftar Peserta Pelatihan	100
Lmpiran E Materi Pelatihan.....	103
Lampiran F Variabel X	104
Lampiran G Variabel Y.....	105
Lampiran H Hasil SPSS.24	107
Lampiran I Hasil SPSS.24.....	110



BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang: 1.1 Latar belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan, 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar belakang

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-akademik yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan di setiap waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah, juga bisa dilaksanakan di luar jam sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan, meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum yang diterapkan.

Meurut Fahrudin (1992: 4) pembinaan siswa yang bersifat non-akademik adalah pembinaan siswa yang tidak secara langsung berhubungan dengan pelajaran. Istilah lain, pembinaan siswa yang bersifat non-akademik ini juga disebut kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu maupun dalam bentuk kegiatan kelompok. Kegiatan individu adalah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa secara perorangan di sekolah. Sedangkan kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dalam penyaluran minat dan bakat siswa secara bersama di sekolah.

Demi menunjang prestasi dan bakat baik secara individu maupun kelompok, seyogyanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan manfaat pengembangan diri yang sangat diperlukan oleh siswa, sebab di umur yang relatif masih muda sangat membutuhkan banyak pengalaman sebagai bekal pribadi. Sebab tantangan kehidupan kedepan akan semakin sulit dihadapi apabila dalam usia muda tidak memiliki pengalaman yang cukup, sebagai salah satu infestasi menghadapi masa yang akan datang.

Kehadiran ekstrakurikuler atau pendidikan non formal sepertinya memberikan angin segar kepada pendidikan formal, sebab dalam pembinaan yang dilakukan pendidikan non formal dalam hal ini adalah ekstrakurikuler memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai penyeimbang atau pelengkap kurikulum yang diterapkan dalam sekolah, sudah menjadi hal yang wajar jika kekurangan selalu terjadi dalam setiap pembelajaran dalam kelas, kekurangan tersebut misalnya, kurangnya mental kepemimpinan, tenggang rasa, tanggung jawab, disiplin, serta kurangnya loyalitas dalam kelompok.

Sehingga melalui wadah ekstrakurikuler akan memberikan dampak yang positif kepada siswa, yaitu mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat dalam diri siswa, serta memajukan siswa, baik secara keperibadian maupun secara prestatif di bidang yang diminatinya masing-masing. Sehingga apabila dalam sekolah semakin banyak memiliki ekstrakurikuler, akan semakin baik dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berbakat, juga ikut mendukung negara dalam mencerdaskan segenap masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam hal ini, peneliti memilih ekstrakurikuler jurnalistik untuk tempat penelitian dengan melihat perubahan kemampuan menulis individu melalui *training* jurnalistik dasar. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa, sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa, memanfaatkan potensi lingkungan alam, lingkungan budaya, kegiatan industri, dan dunia usaha serta tidak mengganggu tugas pokok siswa dan juga guru dalam pembelajaran akademik di sekolah

Ekstrakurikuler jurnalistik sekolah sendiri selalu memiliki aturan dari lembaga yang mengikat siswanya dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Secara etimologi jurnalistik Secara etimologi (kebahasaan) jurnalistik berasal dari kata *jurnal* dan *istik*. *Jurnal* berarti catatan harian dan *istik* berarti seni atau teknik. Sehingga secara sederhana bisa diartikan sebagai seni atau teknik membuat catatan harian. Maka dari itu Efendi dalam buku karangan Karimi (2011: 7) mengatakan bahwa jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari

mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan kepada khalayak penyebarluasan informasi kepada khalayak khususnya pada dunia pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis dengan memperhatikan teknik dan kaidah yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut, sehingga membutuhkan pengelolaan dan pengawasan yang baik pula

Sedangkan pers sendiri menurut undang-undang pokok pers No. 40/1999 adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Takomala, 2009: 18)

Keberadaan pers di Indonesia sangat diperlukan, selain sebagai saluran informasi juga berfungsi sebagai kontrol pembangunan baik regional maupun nasional. Denis McQuail dalam tulisanya "*Uncertainty about the audience and the organization of mass communication*" menjelaskan teori pers pembangunan dan teori pers partisipan demokratik. McQuail mengaitkan teori pers pembangunan dengan negara-negara dunia ketiga yang tidak memiliki ciri-ciri sistem komunikasi yang sudah maju sebagai berikut ini: infrastruktur komunikasi, keterampilan-keterampilan profesional, sumberdaya-sumberdaya produksi dan kultural, audiens yang tersedia. Disamping itu adanya ketergantungan pada negara-negara maju untuk teknologi, keterampilan-keterampilan, dan produk-produk kultural. Ciri-ciri dari negara ini adalah bahwa tujuan utama pembangunan, dengan para politisnya yang berangsur-angsur sadar akan keadaan yang sama, unsur normatif yang esensial dari teori pers pembangunan yang muncul adalah bahwa pers harus di gunakan secara positif dalam pembangunan nasional Budyatna (2005: 25)

Selain tugas sebagai saluran informasi dan kontrol pembangunan, pers juga dituntut untuk interpretatif dan direktif yaitu pers harus memberikan bimbingan kepada masyarakat dengan menceritakan kembali kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian, ini biasanya dilakukan pers melalui tajuk rencana dan

latar belakang, dengan ditetapkan undang-undang pokok pers di Indonesia berakibat meledaknya perusahaan yang bergerak dibidang jurnalistik dalam bentuk komunal maupun perseorangan baik berupa cetak, elektronik dan *on line* sehingga berdampak positif dan negatif . Dampak positif kebebasan tersebut setiap orang berhak berpendapat serta mengeluarkan aspirasi, namun dampak negatif di satu sisi meningkatkan jumlah penerbitan pers yang tajam tidak disertai dengan kualitas jurnalisme akan berdampak buruk pada hasil penulisan berita yang dihasilkan.

Dalam dunia jurnalistik kompetensi menulis sangat diperlukan, hal ini akan memengaruhi hasil tulisan apabila kompetensi seorang jurnalis yang sangat kurang, menginggit tujuan dari jurnalistik sendiri adalah untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum secara jelas serta bisa dipertanggung jawabkan keabsahan isi berita. Mengapa kualitas dan kompetensi seorang jurnalis sangat perlu diperhatikan, melihat gagasan John Milton tentang '*self-righting process*' (proses menemukan kebenaran) dan "*free market ideas*" (kebebasan menjual gagasan) menjadi sentral dalam teori pers bebas ini. Berdasarkan gagasan Milton ini, dalam sistem pers bebas atau pers libertarian, pers dikontrol oleh "*self-righting process of truth*" lalu oleh adanya "*free market ideas*" dan oleh pengadilan. Implikasi dari "*sel-righting process*" adalah semua gagasan harus memiliki kesempatan yang sama ke semua saluran komunikasi dan setiap orang punya akses yang sama pula kesana Budyatna (2005: 20)

Pelatihan jurnalistik dasar, mempunyai peran yang strategis dalam upaya pembangunan kualitas serta kompetensi yang memadai bagi seorang jurnalis, seperti halnya seorang jurnalis di Ekstrakurikuler sekolah SMA Negeri 3 Jember yang berada di Jln. Jend Basuki Rachmad No 26 Kabupaten Jember, merupakan sekolah di Kabupaten Jember yang mempunyai Ekstrakurikuler Jurnalistik. Dengan adanya wadah tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menulis serta kompetensi dan kualitas seorang jurnalisnya. Sehingga bisa menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas dan mampu bersaing dibidang jurnalistik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara pelatihan

jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang satuan pendidikan nonformal, yaitu kegiatan pelatihan jurnalistik dasar di ekstrakurikuler Jurnalistik yang ada dalam lingkup pendidikan formal kaitannya untuk kemampuan menulis berita. Hal ini berguna untuk menyelaraskan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan kemampuan menulis berita bagi peserta didik saat ini. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: “Adakah hubungan antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengacu pada rumusan masalah diatas, yaitu: untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti memaparkan kegunaan hasil dari sebuah penelitian yang dicapai, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Toeritis

Hasil penelitan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang jurnalistik serta dapat mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya bagi pendidikan luar sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang kegiatan jurnalistik dalam mengembangkan kemampuan menulis peserta didik.
- b. Bagi satuan pendidikan, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan menulis berita peserta didik khususnya kegiatan Jurnalistik
- c. Bagi sekolah SMA Negeri 3 Jember
Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, menambah ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan dan pengembangan jurnalistik sekolah, khususnya di Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang: 2.1 pelatihan jurnalistik dasar; 2.2 kemampuan menulis; 2.3 pengaruh pelatihan jurnalistik terhadap kemampuan menulis berita; 2.4 kajian penelitian terdahulu; dan 2.5 hipotesis.

2.1 Pelatihan Jurnalistik Dasar

Pelatihan atau *training*, selalu memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam memberikan pemahaman dalam hal ini adalah pelatihan jurnalistik dasar sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai pelaran untuk membiasakan atau memperoleh sesuatu keterampilan. Pengertian ini mengandung arti bahwa pelatihan sangat memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini tergambar dalam pelatihan yang dikemukakan Flippo (1961: 57), bahwa pada dasarnya pelatihan merupakan suatu usaha pengetahuan dan keterampilan agar karyawan atau peserta pelatihan dapat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Selanjutnya Mills (1973: 28) menyatakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk menolong peserta pelatihan agar mereka memperoleh *skills*, *sikap*, kebiasaan berfikir dan kualitas watak yang memungkinkan mereka dapat memahami pekerjaan-pekerjaannya dan dapat melakukannya secara efisien serta memuaskan.

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa diartikan surat kabar jurnal berasal dari perkataan latin *diurnalis*, yang berarti harian. Dari perkataan itu lahirlah kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Hikmat, dkk, 2005: 15). Kegiatan jurnalistik sangatlah dekat dengan peristiwa dan kejadian serta gejala yang terjadi di masyarakat dan alam, MacDougall (1972) menyebutkan bahwa *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Maka keberadaan *journalisme* di tengah masyarakat sangat di perlukan sebab dengan adanya seorang *journalisme* di masyarakat maka segala peristiwa dan kejadian masyarakat akan selalu terhimpun

dan dilaporkan kepada khalayak umum, sehingga fungsi sebagai pengawal perubahan terlampaui. Tidak peduli perubahan-perubahan apapun yang terjadi di masa depan baik berupa sosial, ekonomi, politik maupun taraf kebudayaan, namun semakin bertambahnya sirkulasi surat kabar di Indonesia selalu diiringi dengan bertambah banyaknya perusahaan atau usaha perseorangan yang bergerak dalam bidang jurnalistik baik cetak, elektronik dan on line. Jurnalisme kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang pada tahun 1920 radio komersial dan majalah-majalah berita muncul ke atas panggung. Televisi komersial mengalami *boom* setelah perang dunia ke II Hikmat *et.all* (2005: 16)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengingatkan betapa pentingnya jurnalistik yang profesional, maka pemenuhan kualitas serta kompetensi seorang jurnalis perlu ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan jurnalistik tingkat dasar sebagai pintu pertama menjadi seorang jurnalis profesional seutuhnya. Pelatihan jurnalistik tingkat dasar merupakan pegolahan dasar kemampuan individu secara profesional. Persepsi profesional dalam bukunya Kusumaningrat (2005: 115) istilah “Profesional” memiliki arti tiga: *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, *ketiga*, norma, norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca.

Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu: *pertama*, norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting dsb.) dan *kedua*, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk tulisannya). Upaya-upaya untuk memperbaiki kewartawanan menunjukkan bahwa “ profesionalisasi” dapat diharapkan mampu menahan tekanan-tekanan yang terjadi didalam masyarakat. Untuk mencapai hal itu maka di perlukan kedewasaan pandangan dan kematangan, sebab apabila seorang jurnalis tidak memiliki kedewasaan pandangan dan kematangan berfikir, maka

kemudahan untuk diintervensi oleh kepentingan dalam masyarakat semakin mudah, salah satunya sifat berita harus objektif.

Dalam pelatihan jurnalistik tingkat dasar ini memandang bahwa, manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi tinggi dibandingkan dengan beberapa makhluk yang ada di dunia ini. Maka *infestasi* terpenting yang mungkin dilakukan adalah sumber daya manusia pilihan yang tersedia bukan antara pengembangan sumber daya manusia atau tidak, melainkan dalam bidang apa pengembangan itu dilakukan dengan intensitas yang bagaimana dan melalui teknik pengembangan apa Sondang (2005: 244).

Jika melihat sumber daya manusia merupakan *infestasi* yang sangat berharga, maka perlu dilakukan perbaikan kembali kualitas dan kompetensi manusia sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang dan menjawab tantangan masa depan, pengembangan sumber daya merupakan kehausan yang mutlak (Sondang, 2005: 183). Pengolahan menjadi seorang jurnalis dalam pelatihan ini tidak berbasiskan pada satu disiplin keilmuan, walaupun memang jurnalis merupakan suatu domain pengetahuan. Karena secara realitas seorang jurnalis ketika berada dalam lapangan akan dihadapkan dengan masalah yang bersifat multi-aspek karenanya bersifat multi-disipliner pula, maka dari sini jurnalis harus dipandang sebagai suatu pengetahuan metodologis, bukan sebagai disiplin (*field*) keilmuan tersendiri Siregar (2007: 1).

2.1.1 Mampu Observasi

Pelatihan jurnalistik selalu memiliki pengaruh besar bagi calon wartawan atau jurnalis, hal utama yang didapatkan dari pelatihan jurnalistik adalah kemampuan observasi di lapangan untuk mencari berita. Menurut Kartono dalam Basuki (2006: 78) observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Banister dalam Poerwandari (2001: 21) menyatakan bahwa observasi menjadi metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.

Observasi juga merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dalam aplikatif jurnalistik, mengobservasi atau mengamati tidak sama dengan melihat, dalam mengobservasi kita memilah-milahkan mana yang penting dari yang kurang, atau tidak penting dalam sebuah fakta. Kita menggunakan semua indera untuk melihat, mendengar, mengecap, merasa dan mencium fakta yang merupakan nilai berita atau *News value* conny semiawan *et.all* (2001.19). Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap fakta-fakta yang dapat dipisah-pisahkan, mana yang berhubungan dan yang tidak berhubungan dengan tujuan pengamatan. Mengamati merupakan kemampuan mengambil informasi dari suatu obyek atau peristiwa dengan cara memperhatikan obyek atau peristiwa tersebut.

Keterampilan proses observasi adalah proses pemasukan persepsi mengenai sesuatu yang dapat diamati dari obyek atau peristiwa mengenai kondisi serta sifat-sifatnya dan memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat obyektif dan realistis. Menurut Mudjiono (2008: 142). Observasi memiliki fungsi untuk menyatakan sifat secara obyektif, menyatakan sifat yang dimiliki oleh satu atau lebih obyek, persamaan dan perbedaan dengan obyek yang lain.

Bagi seorang jurnalis yang memiliki dedikasi tinggi akan melakukan observasi dengan sangat teliti, kemudian mampu menghindari apabila menemukan fakta bercampur pendapat. Keterampilan observasi adalah proses pemasukan persepsi mengenai sesuatu yang diamati dari objek atau peristiwa mengenai kondisi serta sifat-sifatnya dan memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat obyektif dan realitas. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi merupakan proses seleksi, demi tercapainya tujuan dari suatu pengamatan. Pengumpulan fakta-fakta yang relevan dipengaruhi oleh harapan, pengalaman dan pengetahuan pengamat mengenai apa yang sedang diamatinya. Fakta-fakta yang diperoleh berasal dari hasil tulisan, gambar dan pola tertentu sebagai hasil penjabaran dari observasi. Harapan yang ada dalam pikiran pengamat akan mempengaruhi pengamatan yang dilakukan. Untuk menghindari

hal tersebut pengamat hendaknya dalam netral atau perlu adanya kejujuran dengan apa yang dilihatnya. Selain itu, pengamat perlu menguasai terlebih dahulu.

2.1.2 Tepat Makna

Dalam berbagai literatur tentang jurnalistik disebutkan bahwa, salah satu ciri bahasa jurnalistik adalah *Lugas*, sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Kata *Lugas* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2005) diberi makna: mengenai yang pokok-pokok, tidak menyimpang kesana sini, bersifat apa adanya, serba sederhana, tidak berbelit-belit, tidak bersifat pribadi. Pemberian makna oleh Kamus Besar tersebut menyiratkan kesimpulan bahwa dengan kata *lugas* dan mudah dimengerti, memberikan gambaran bahwa bahasa jurnalistik yang digunakan dalam proses pemberitaan harus menggunakan prinsip tepat makna Abdul Chaer (2010: 69)

Seorang jurnalis yang sudah terlatih akan memiliki ukuran tersendiri dalam menulis sebuah berita, ukuran tersebut dimaksudkan untuk memberikan ketepatan makna dalam setiap penulisan, artinya yang disampaikan dalam pemberitaan itu sesuai dengan fakta dan dapat diterima oleh pembaca sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis berita. Menurut Gunawan (1977: 28) ada beberapa cara untuk menerapkan prinsip tepat makna pada setiap penulisan berita yaitu, menggunakan kata-kata yang secara factual adalah benar, menggunakan kata-kata yang secara gramatikal memiliki bentuk yang tepat, menggunakan kata yang secara semantik mempunyai nuansa makna yang tepat dari sederet kata bersinonim, menghindari bentuk-bentuk frase atau kalimat yang ambigu, dan menyusun kalimat sesuai gramatikal.

Jika dalam penulisan berita tidak memperhatikan azas tepat makna, maka penyampaian informasi tidak akan maksimal dan tepat sasaran, sesuai dengan fungsi dari berita tersebut. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk bisa menyampaikan semua informasi yang akan disajikan pada pembaca secepatnya. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik lebih mengutamakan daya komunikasinya. Kenyataan tersebut dipertegas oleh Badudu (1988: 138), ciri-ciri tersebut harus dipenuhi oleh bahasa jurnalistik

mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya, dari warga masyarakat yang berpendidikan dasar sampai dengan warga masyarakat yang berpendidikan tinggi. Dalam unsur kata, yakni dengan menghilangkan kata mubadzir dan memilih istilah yang pendek. Efisiensi bahasa harus diperhatikan oleh para jurnalis, ini perlu karena berita juga mempunyai prinsip hemat kata. Jurnalis harus memilih cara pengungkapan pikiran, gagasan, ide, dan obsesi-obsesinya yang tersingkat dengan menghindari kata berlebih Badudu (1992: 78).

2.1.3 Menyunting Naskah Berita

Menyunting naskah berita merupakan tahapan yang dilakukan dalam proses penerbitan sebuah berita, kegiatan penyuntingan erat kaitannya dengan penyeleksian yang dilakukan untuk melihat kelayakan berita sebelum diterbitkan. Seperti yang diungkapkan Hoetasoehoet (2002: 4), penyuntingan berita berarti mengolah naskah berita menjadi copy berita, dengan tujuan agar pembaca tertarik membaca dan mudah memahaminya. Dalam hal ini, semua struktur yang ada dalam berita akan di seleksi dalam proses penyuntingan, hingga benar-benar dipastikan semua informasi yang tertulis mampu diserap oleh semua lapisan masyarakat.

Seorang penyunting yang memiliki pengalaman pelatihan kejournalistikan, akan mampu melihat tulisan yang sesuai dengan lingkungan untuk mengetahui apa yang diinginkan pembaca, selain itu ia harus banyak membaca dan mempunyai kemampuan menulis. Membaca memberikannya manfaat berupa wawasan dan pengetahuan yang luas, ada kalanya ia menganalisis naskah yang bukan bidangnya, maka setidaknya ia harus tahu dasar-dasarnya meskipun diperlukan komunikasi tambahan dengan orang yang ahli di bidangnya. Kemampuan menulis dimaksudkan agar seorang penyunting terampil, orang yang tidak terbiasa menulis biasanya kesulitan menuliskan maksudnya dalam bentuk tulisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 776), ada empat pengertian naskah, yaitu (1) karangan yang masih ditulis dengan tangan, (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan, (3) bahan-bahan berita yang siap

untuk diset, dan (4) rancangan. Pada dasarnya berita yang baik harus memperhatikan keterpaduan paragraf, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran makna. Oleh sebab itu sebagai penyunting berita harus memperhatikan kohesi dan koherensi sebagai pendukung keterpaduan sebuah berita untuk menyampaikan sebuah informasi secara utuh.

2.2 Kemampuan Menulis berita

Keterampilan menulis memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah kemampuan menulis berita. Demi mencapai kualitas dalam penulisan berita, seorang jurnalis harus memahami semua kaidah yang sudah ditentukan dalam tata tulis berita. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), kompetensi dasar yang harus dicapai adalah menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Dalam penulisan berita harus memiliki unsur kelengkapan atau keutuhan suatu berita, yaitu 5W + 1H (*siapa, apa, mengapa, kapan, di mana, bagaimana*). Tanpa unsur tersebut sebuah berita tidak akan lengkap dan informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca juga tidak menarik. Sehingga peran dan fungsi berita sebagai media untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pembaca atau masyarakat akan terputus karena minat serta daya tarik berita yang lemah. Syarifudin dalam Djuroto (2002: 47) menyatakan bahwa berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik publik mass media. Sehingga membuat ketertarikan pembaca juga merupakan salah satu kunci kesuksesan pembuatan berita. Selain itu menurut Wahyudi dalam Djuroto (2002: 47), bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Sebuah berita selalu memiliki kekuatan sendiri untuk menggerakkan pikiran dan mempengaruhi sikap masyarakat atau pembaca seperti yang dikatakan Moris dalam Harahap (2006: 3) mendefinisikan berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia.

Selain unsur 5W+ 1H, judul juga sangat penting dalam sebuah berita, judul yang menarik dan memiliki nilai keunikan akan membuat pembaca lebih penasaran serta menarik perhatian masyarakat untuk membaca berita tersebut. Judul yang baik harus singkat, padat, jelas, dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Judul dalam berita harus bersifat fungsional, atau setiap kata yang terdapat pada judul berita harus berdiri sendiri atau tidak bergantung pada kata lain, serta memiliki arti yang jelas dan tegas. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan teknologi, media memiliki peran yang sangat mempengaruhi yaitu sebagai pembentuk opini publik, misalnya para politisi memanfaatkan media untuk berkampanye juga sebagai cara untuk menyampaikan pandangan politik, gagasan dan ide politisnya. Dengan canggihnya dunia teknologi sekarang memberikan kesan dan pesan bahwa perang tulisan opini di masyarakat akan membuat ketertarikan sendiri, karena dengan tulisan masyarakat dapat mengukur kemampuan dan intelektual yang tinggi dalam menyampaikan sebuah gagasan, ide serta pandangan pembangunan kedepan

2.2.1 Komunikatif

Selain ragam bahasa jurnalistik yang selalu dinamis dan menyesuaikan dengan sasaran, bahasa jurnalistik juga harus memiliki sifat bahasa/tulisan yang komunikatif, sebab dalam jurnalistik rata-rata pesan hanya disampaikan satu arah dengan penggunaan bahasa yang komunikatif dan efektif. Dewasa ini banyak terlihat bahwa media massa pada umumnya komunikatif, dan pemberitaanya juga komunikatif, jika penulisan sebuah berita ditulis secara menarik, maka akan menyentuh emosi dan pikiran pembacanya. Hingga akhirnya pembaca akan tergugah untuk berbuat sesuatu, misalnya pemberitaan aksi kemanusiaan yang akan menggugah orang untuk ikut berpartisipasi dan membantu para korban.

Pemilihan bahasa yang jelas serta mudah untuk dipahami adalah modal dasar untuk membuat bahasa jurnalistik lebih komunikatif, sebab bahasa yang komunikatif dalam penulisan berita ada beberapa syaratnya, menurut Dewabrata (2006: 15) dalam buku "*kalimat jurnalistik*" menyatakan; bahasa yang komunikatif memiliki syarat antara lain, jelas dan jernih, runut dan nalar disitu,

tidak ruwet, tidak keruh, kata dan kalimatnya populer. Kalau tidak jernih pembaca akan bertanya-tanya maksud dari berita tersebut. Penggunaan bahasa yang terlalu panjang dan tidak jelas maknanya akan membuat bahasa tersebut tidak komunikatif, seperti halnya pemahaman mengenai alenia.

Dalam dunia pers yang dimaksud alenia bukanlah sebagaimana yang dipahami para ilmuwan, dalam buku ilmiah alenia dipahami sebagai satu kesatuan pikiran yaitu suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat Keraf (1984: 61). Menurut guru besar bahasa Indonesia Universitas Indonesia, Gorys Keraf, alenia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alenia itu gagasan tadi menjadi lebih jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara jelas.

Dalam sebuah berita, alenia dipahami sebagai kelompok kalimat, keberadaan alenia dalam sebuah berita tidak hanya memberikan jeda bagi pembacanya, atau hanya sekedar memberikan tempat untuk pemberhentian supaya mata tidak capek, maka sebuah berita juga banyak diberi subjudul. Jika sub judul dipahami sebuah penggalan cerita yang merupakan kesatuan sub masalah dari sebuah masalah yang lebih besar, berarti masalah yang besar adalah isi yang diuraikan secara keseluruhan badan berita dibawah judul berita. Supaya berita mudah dipahami dengan cepat susunanya harus selaras dengan nalar, walaupun berita harus menghadirkan kebenaran *factual* dan bukan *imaginatif* atau bukan juga laporan ilmiah yang harus disusun dengan kutipan-kutipan secara ketat.

2.2.2 Spesifik

Marshall McLuhan sebagai penggagas teori "*Medium is the message*" menyatakan bahwa setiap media mempunyai tata bahasa sendiri yaitu, seperangkat peraturan yang erat kaitannya dengan berbagai alat indra dalam hubungannya dengan penggunaan media. Setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indra tertentu. Oleh karenanya media mempunyai pengaruh yang berbeda pada perilaku manusia yang menggunakannya Rakhmat (1996: 248). Secara lebih jelas bahasa jurnalistik dapat dibedakan berdasarkan

bentuknya menurut media menjadi bahasa jurnalistik media cetak, bahasa jurnalistik sekolah, bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi dan bahasa jurnalistik media online internet. Bahasa jurnalistik media cetak, misalnya, kecuali harus mematuhi kaidah umum bahasa jurnalistik, juga memiliki ciri-ciri yang sangat khusus yang membedakannya dari bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik TV, dan bahasa jurnalistik media online internet.

Pada umumnya semua jurnalistik mempunyai tingkat kesamaan yang tinggi, baik dalam penulisan, pemilihan kata, dan pengerjaannya. Namun berbeda dengan bahasa jurnalistik sekolah dengan bahasa media lainnya seperti, majalah, radio serta televisi, secara umum sekolah selalu memiliki peraturan-peraturan yang berbeda untuk mengelola dan mendisiplinkan siswanya, walaupun dalam eksistensinya jurnalistik selalu dituntut independen namun jurnalistik yang digeluti siswa-siswi sekolah adalah para jurnalistik pemula, tentunya tidak bisa dibiarkan berjalan semauanya saja, harus ada pengarahan dari sekolah untuk proses penerbitan dan rapat keredaksian yang akan diberitakan, serta isi-isi berita yang lebih diutamakan.

2.3 Hubungan antara Pelatihan Jurnalistik Dengan Kemampuan Menulis Berita

Sebagai seorang jurnalis yang dituntut kritis terhadap setiap kejadian, dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, serta diharuskan bersikap skeptis dan bermental idealis, selain pembentukan dilapangan juga bisa didapatkan dari pelatihan. Dalam UU NO.20 Tahun 2003, Pasal 26 disebutkan bahwa Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Siswanto (2000: 141) mengemukakan bahwa Pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung didalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian. Seorang jurnalis yang mengikuti pelatihan akan

memiliki kemampuan yang lebih dalam mengolah informasi yang didapatkan di lapangan menjadi berita yang layak untuk disajikan kepada pembaca. Menurut Mathis (2002 :5) fungsi lain dari Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Kemampuan seorang jurnalis terlihat ketika mencari dan menerima informasi di lapangan, kemudian mengolah menjadi informasi yang menarik untuk disajikan.

Kemampuan tersebut tidaklah mudah apabila sebagai seorang jurnalis tidak memiliki kemampuan dasar teori menulis berita. Menulis menuntut pengalaman, waktu, pelatihan dan pengajaran khusus, sebab menulis merupakan kegiatan yang sangat produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 1993: 3-4). Pengelolaan pelatihan berdasarkan manajemen pendidikan nonformal mempunyai fungsi-fungsi tersendiri.

Menurut Sudjana (2007: 7) bahwa fungsi-fungsi pendidikan luar sekolah yang direkomendasikan dalam pengelolaan program pelatihan adalah: (1) perencanaan, (*planning*), (2) pengorganisasian (*organization*), (3) penggerakan (*motivating*), (4) pembinaan (*conforming*) dengan sub-sub fungsi supervise (*supervising*), pengawasan (*controlling*) dan pemantauan (*monitoring*), (5) penilaian (*evaluating*) dan (6) pengembangan (*developing*). Penulisan berita yang baik dan menarik tidak lepas dari penggunaan unsur 5W+ 1H yaitu. (1) *What* (apa), (2) *Who* (siapa), (3) *Where* (dimana), (4) *When* (kapan), (5) *Why* (kenapa), (6) *How* (bagaimana).

Dalam pelatihan ini, para peserta akan diberikan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh untuk memahami tata tulis berita yang menarik, sehingga memberikan kemudahan bagi para jurnalis SMA Negeri 3 Jember untuk kiat menulis dan menyajikan berita yang menarik, aneh dan layak untuk disajikan kepada pembaca. Pembuatan judul berita, tubuh berita dan isi berita masing-masing tidak melepaskan unsur-unsur 5 W + 1H. Berdasarkan teori-teori di atas, pelatihan jurnalistik sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman menulis

berita yang bernar, serta pelatihan mampu menjadi wadah pembentukan mental jurnalis muda yang berbakat dalam rangka menyiapkan jurnalis yang profesional.

2.4 Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menulis berita

Dalam hal ini peneliti ingin memaparkan faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menulis berita para peserta pelatihan secara umum di lapangan, kaitanya dengan penelitian pelatihan jurnalistik dasar yang dilakukan di SMA Negeri 3 Jember. Bagi peneliti ada aspek lain yang sangat mempengaruhi hasil penulisan berita para peserta, faktor itu antara lain adalah kondisi internal peserta yang rata-rata ketika memiliki kemauan atau motivasi internal yang lemah, ternyata juga berdampak pada segi keberhasilan menulis berita.

Ternyata, pada kesempatan penelitian ini hasil yang diraih dari hubungan pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita hanya 18 % dari angka total 100%. Artinya ada 92% lainnya yang juga menyumbang kemampuan menulis peserta pelatihan, selain motivasi yang lemah peneliti juga menemukan fenomena baru yaitu dalam sehari berapa kali peserta atau seorang jurnalis membuat berita, karena kecenderungan yang berulang-ulang akan memberikan dampak perbaikan penulisan berita, baik gaya, bentuk serta sudut pandang yang dibangun dalam setiap satu penulisan berita.

Kecenderungan peserta pelatihan yang tidak melakukan aktifitas menulis setiap hari, menyebabkan keterpurukan dalam penulisan berita, kondisi yang sangat memperhatikan ini akan terus berlangsung terus menerus apabila tidak ada kesadaran *personal* untuk melatih kemampuan menulisnya setiap hari. Namun dalam hal ini peneliti hanya ingin menyampaikan faktor internal seperti di atas serta faktor eksternal.

Dalam hal ini terkait faktor eksternal peneliti membuat model kajian teoritis pada tahun 90-an di German bernama Siegfried Weischenberg memperkenalkan sebuah sistematis model mengenai kompetensi jurnalis dari berbagai faktor Weischenberg (1990:24) dalam Hanitzsch (2000 :108). Model tersebut dikembangkan oleh Hanitzsch sebagai berikut;

A. *Professional Competence* yang termasuk dalam kompetensi ini yaitu memiliki keterampilan dasar dan pengetahuan profesional dalam komunikasi massa, antara lain efek media dan penelitian dibidang jurnalisme yang memberikan sumbangan teori.

B. *Transfer Competence* atau kemampuan dalam meyampaikan pesan media massa kepada penonton/pembaca.

C. *Technical Competence* seperti halnya meliputi keterampilan komputer dasar serta penggunaan internet dan database elektronik. Selain keterampilan ini jurnalis juga memerlukan kompetensi spesifik seperti bidang penerbitan atau penguasaan alat.

D. *Expertise Competence* seperti kegagalan dalam jurnalisme seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai subjek. Oleh sebab itu latar belakang pengetahuan seorang jurnalis sangat penting. Sebagai contoh, seorang jurnalis yang khusus meliput mengenai ekonomi harus selalu mengikuti perkembangan perekonomian yang berlangsung. Begitu juga jurnalis yang khusus meliput mengenai hal-hal ilmiah harus memiliki latar belakang pengetahuan ilmiah yang mumpuni.

e. *Social Orientation* yang meliputi kesadaran fungsi dan otonomi wartawan dalam sistem media massa serta kemampuan mereka untuk mencerminkan dan mengkritik perkembangan yang mengkhawatirkan dalam profesi mereka sendiri. Tapi "orientasi" tidak berarti "kontrol", melainkan dimaksudkan sebagai "membimbing". Pada kategori ini jurnalis dituntut untuk memahami kesadaran etika pekerjaan dan berani mengkritik sistem, selain itu seorang jurnalis juga harus mempunyai kemampuan pendukung lain seperti yang berdasar Rumusan Dewan Pers Gayatri (2006 :203) setidaknya ada tiga kategori kompetensi internal yang harus miliki seorang jurnalis antara lain:

- a. Kesadaran (*awareness*) meliputi kesadaran tentang etika, hukum, dan karir.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) meliputi pengetahuan umum dan khusus sesuai bidang kewartawanan yang bersangkutan.
- c. Keterampilan (*skills*) meliputi keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan seperti komputer, kamera, mesin

scanned, faksimili dan sebagainya. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

A. Kesadaran (*awareness*) yang dimaksud adalah para jurnalis sadar bahwa setiap kegiatan jurnalistik dipengaruhi oleh hukum, etika, dan norma-norma. Dalam hal ini seorang jurnalis tidak dapat berbuat seenaknya karena ia terikat dengan batas-batas yang telah ditentukan. Kesadaran wartawan secara garis besar dijelaskan sebagai berikut:

(1). Kesadaran etika: jurnalis dituntut untuk memiliki kesadaran etika. Tanpa menerapkan kesadaran etika jurnalis sangat rentan terhadap kesalahan seperti tidak akuratnya berita, bias kepetingan, pelanggaran privasi dan narasumber yang merasa tidak dihargai. Dengan adanya kesadaran etika seorang jurnalis dalam menjalankan setiap tugasnya akan memiliki pertimbangan yang matang sehingga terhindar dari kesalahan fatal.

(2). Kesadaran hukum: selain memiliki kesadaran akan etika jurnalis juga dituntut untuk memahami kesadaran hukum. Kesadaran akan hukum ini berguna untuk membantu jurnalis agar tidak ragu dalam mengambil keputusan yang tepat dan berani guna kepentingan masyarakat. Jika wartawan merasa benar secara hukum maka tak ada alasan baginya untuk takut memberitakan kejadian yang paling riskan sekalipun. Jurnalis juga harus tahu pasal-pasal yang menjerat secara hukum sehingga bisa lebih bekerja dengan lebih cermat.

(3). Kesadaran karir: Wartawan harus sadar bahwa pekerjaan sebagai jurnalis memiliki jenjang karir. Jenjang karir itu diawali dengan menjadi seorang reporter terlebih dahulu sebelum nantinya masuk ke jenjang yang lebih tinggi seperti redaktur. Wartawan juga perlu sadar akan tugas masing-masing pihak dalam media (hak dan kewajiban).

B. Pengetahuan (*knowledge*), seorang wartawan harus memiliki pengetahuan yang luas. Wartawan tanpa pengetahuan yang luas hanya akan menghasilkan karya jurnalistik yang berisi informasi dangkal. Oleh karena itu wartawan perlu mengetahui perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan sebagai basis informasi guna memerankan fungsi pers sebagai pendidik. wartawan harus menguasai sejumlah pengetahuan dasar seperti ilmu pengetahuan umum (budaya, sosial,

politik), pengetahuan khusus (wartawan yang memilih atau ditugaskan pada isu-isu yang spesifik), serta pengetahuan teknis (mengenai teori jurnalistik dan komunikasi).

C. Keterampilan (*skill*) Selain memiliki kompetensi kesadaran dan pengetahuan, seorang wartawan harus mempunyai kompetensi keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan reportase, keterampilan menggunakan alat, keterampilan riset dan investigasi, dan kemampuan teknologi informasi dalam menjalankan tugas jurnalistiknya seorang wartawan dituntut untuk memiliki kompetensi.

2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu mempunyai fungsi sebagai referensi untuk mengkaji permasalahan penelitian. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga memiliki suatu kemiripan, baik berupa kemiripan pembahasan penelitian, serta judul penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Data Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Atie Rachmiate, Yeni Yuniati	Pelatihan Dasar Jurnalistik Radio Bagi Pemuda Aktivis Radio Di Kecamatan Wanayasa	Dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa, hasil yang dicapai dari kegiatan ini dianggap telah mencapai target dan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya; terutama dari segi perubahan tingkat kognisi peserta. Perbedaan: pada penelitian ini lebih memfokuskan pada ranah perubahan kognisi peserta yang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			dicapai dengan pelatihan jurnalistik dasar melalui kurikulum pelatihan.
2.	Isah Cahyani	Peningkatan Keterampilan Menulis Dengan Model Pakem Melalui Teknik Menjadi wartawan Junior Di Sekolah Dasar	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Rancangan pembelajaran menulis dengan model PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) melalui teknik Menjadi Wartawan Junior terdiri atas kegiatan orientasi tugas wartawan, menyusun pertanyaan untuk wawancara, melakukan wawancara, serta menulis dapat meningkatkan kemampuan bicara dalam peranannya sebagai wartawan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan.</p> <p>Perbedaan :penelitian ini menjadikan suatu model pembelajaran yaitu PAKEM sebagai tolak ukur dan upaya peningkatan kemampuan menulis laporan pada siswa.</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Bondet Wrahatnala	Penajaman Kemampuan Jurnalistik Melalui Pelatihan Penulisan Dan Fotografi Berbasis Data Bagi Siswa SMA	<p>Dengan menggunakan prinsip pendidikan <i>learning by experience based on the field and fact</i>, hal ini memberikan dampak yang signifikan bagi siswa SMA sebagai peserta pelatihan yaitu, memperoleh bekal yang cukup untuk melakukan kegiatan jurnalistik yang berbasis data melalui unjuk pengalaman dan juga mengetahui letak kekurangan.</p> <p>Perbedaan : Pada penelitian ini prinsip <i>learning by experience based on the field and fact</i>, yaitu memfokuskan pada pencarian data melalui unjuk pengalaman serta mengetahui letak kekurangan pada kegiatan jurnalistik sebelumnya</p>
4.	I Gd. Gita Wiastra, I W. Rasna, I Md Astika	Pembinaan dan Manajemen Produksi Majalah Sekolah Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik Di SMA 4 Singaraja	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 6 teknik yang digunakan untuk membina antara lain; Teknik tanya jawab digunakan untuk melaksanakan pembinaan orientasi. Teknik tes, teknik diskusi, dan teknik penugasan digunakan untuk melaksanakan pembinaan kecakapan. Teknik bimbingan digunakan untuk melaksanakan pembinaan lapangan dan teknik pemberian motivasi digunakan untuk melaksanakan pembinaan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>pengembangan kepribadian.</p> <p>2. manajemen produksi majalah Kharisma SMA Negeri 4 Singaraja dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengestafan, dan pengawasan.</p> <p>Perbedaan: pada penelitian ini proses pembinaan jurnalistik di tingkat SMA Negeri 4 Singaraja lebih ditekankan pada 6 cara diatas dengan proses pembimbingan melalui pemberian motivasi untuk pembinaan kepribadian.</p>

Sumber: Data Penelitian yang Relevan

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, jika dibandingkan dengan penelitian ini tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama ingin meningkatkan kemampuan di bidang jurnalistik melalui pelatihan maupun pembinaan kelompok secara khusus, sedangkan perbedaan yang paling mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sasaran dan objek penelitiannya.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau kesimpulan awal suatu masalah sekaligus dapat memberikan arah atau landasan dalam pelaksanaan penelitian. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2013:84) bahwa hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Masyhud (2014: 71)

hipotesis merupakan simpulan teoritis sebagai hasil kajian pustaka, baik dari sumber primer, maupun sumber sekunder yang selanjutnya akan di uji kebenarannya melalui pengumpulan dan pengolahan data. Sedangkan Arikunto (2013: 110) menjelaskan bahwa hipotesis suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Arikunto (1993: 73) menyatakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif (H_a). Merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y.
2. Hipotesis statistik, atau disebut juga hipotesis nol atau *null hypothesis* (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variable X dan Y.

Setelah dijabarkan uraian diatas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis kerja (H_a) = Ada hubungan antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember

Hipotesis nol (H_0) = Tidak adanya hubungan antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.

Berdasarkan kajian di atas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis kerja (H_a), yaitu semakin tepat pelatihan jurnalistik dasar, maka semakin baik penulisan berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember. Dalam penelitian ini juga diperlukan adanya penetralan dari dugaan-dugaan (hipotesis) yang digunakan (H_a), yang disebut dengan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dua variable yang dikaji. Untuk membukikan dugaan-dugaan tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang : 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Penentuan Responden Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Metode Pengumpulan Data, 3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas, 3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional adalah penelitian yang berusaha untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Masyhud, 2012). Sedangkan menurut Fauzi (2009: 18) pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis data *numerical* (angka).

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, peneliti menggunakan penelitian korelasional karena peneliti ingin mengetahui secara langsung ada tidaknya pengaruh antara variabel X (pelatihan jurnalistik dasar), dengan variabel Y (keberhasilan menulis berita).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk penelitian, yang berfungsi untuk menggali informasi dan data sebagai bahan kajian penelitian. Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan (Universitas Jember, 2012: 23). Dalam sebuah penelitian, tempat penelitian perlu diperjelas untuk menghindari bertambahnya masalah atau variabel baru dalam penelitian. Menurut Djaja (2011: 37) mengatakan bahwa tempat penelitian bermanfaat untuk membatasi masalah atau variabel yang akan diteliti. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive area* artinya daerah dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006:139). Berdasarkan penjelasan tersebut,

peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SMA 3 Negeri Jember, dengan penelitian sebagai berikut:

1. Ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember merupakan salah satu kegiatan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal;
2. Ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember merupakan *supplement* dan *complements* dalam pendidikan formal;
3. SMA Negeri 3 Jember merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan Jurnalistik paling unggul di Kabupaten Jember.
4. Ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember merupakan wadah untuk pembentukan nalar kritis menulis peserta didik.

Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan adalah 6 bulan, dimulai dari bulan November 2016 hingga bulan April 2017. Adapun rincian waktu penelitian yakni, 2 bulan persiapan penelitian dan observasi, 1 bulan penelitian di lapangan dan 2 bulan pengerjaan laporan penelitian.

3.3 Penentuan Responden Penelitian

Responden penelitian diperlukan untuk mencari dan menggali data dan informasi di lapangan. Menurut Bungin (2010: 76) responden penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2002: 122) dalam suatu penentuan responden adalah orang-orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan fakta tersebut bisa berbentuk lisan, tulisan, maupun dokumen.

Untuk menentukan responden dalam penelitian, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menentukan subjek penelitian. Dalam hal ini untuk menentukan responden penelitian menggunakan teknik populasi. Menurut masyhud (2014: 94) populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya akan kita kaji atau teliti. Banyaknya individu atau unsur-unsur yang merupakan anggota populasi disebut sebagai

ukuran populasi. Dalam hal ini, jumlah populasi peserta pelatihan jurnalistik dasar di ekstrakurikuler SMA 3 Negeri Jember berjumlah 30 peserta

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur (Universitas Jember, 2012: 23). Serta pemberian penjelasan pada setiap fokus yang akan diukur dan cara mengukurnya. Definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati (diobservasi).

3.4.1 Pelatihan jurnalistik dasar

Secara umum terdapat aspek yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini yaitu, pengaruh pelatihan jurnalistik dasar dengan siswa ekstrakurikuler yang mengikuti. Penjelasan yang mendasar mengenai pelatihan jurnalistik adalah suatu usaha yang terencana untuk perbaikan. Agar lebih fokus peneliti mengoperasionalkan pada kemampuan observasi, tepat makna serta menyunting berita.

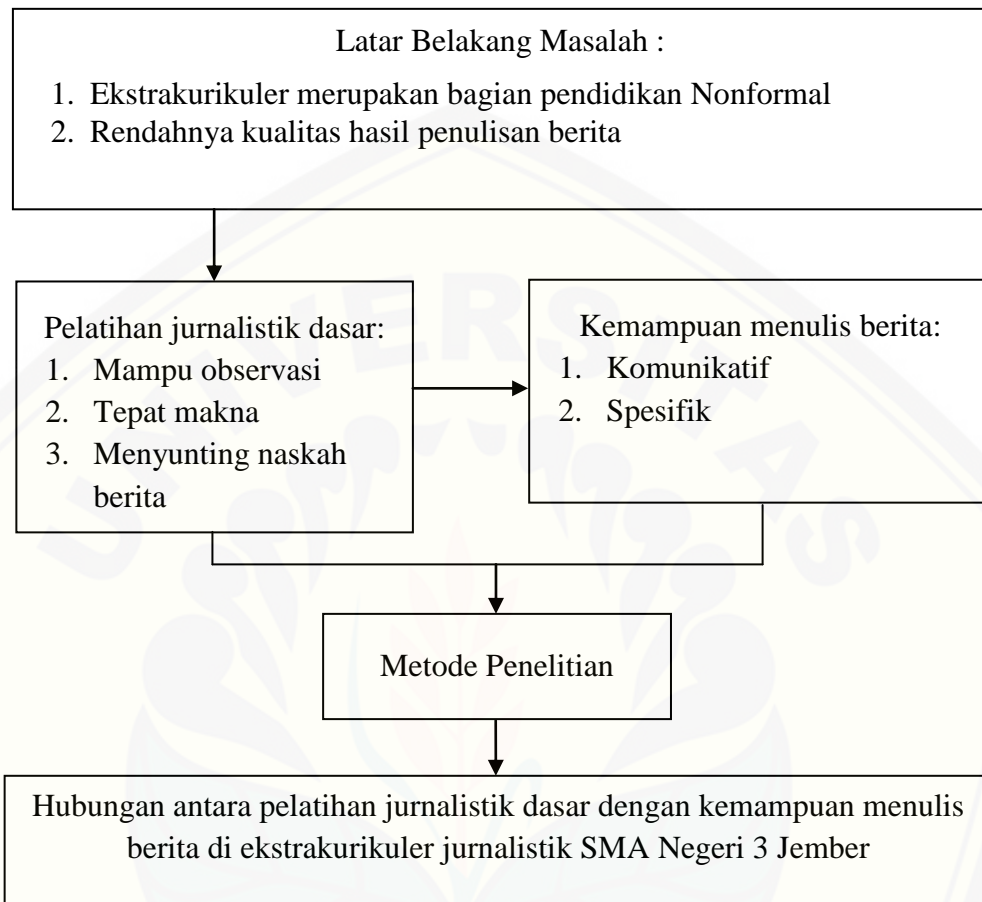
3.4.2 Kemampuan menulis berita

Kemampuan menulis berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, mengetahui peningkatan kemampuan menulis berita sebelum dan sesudah mengikuti proses pelatihan jurnalistik dasar. Dalam hal ini peneliti mengukur pengaruh pelatihan jurnalistik melalui hasil tulisan dengan dua unsur yaitu, komunikatif dan spesifik.

3.5 Rancangan Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2012: 23). Sedangkan menurut ulfatin (2013: 157), rancangan pada dasarnya merupakan suatu perencanaan kegiatan sebelum penelitian dilakukan. Dalam suatu kegiatan penelitian, umumnya yang dimaksud

dengan rancangan atau desain penelitian adalah rincian dari suatu proposal penelitian. Berikut ini rancangan penelitian yang digunakan:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:



3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data ialah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem hewan, tumbuhan, bahan, alat dan lain-lain (Universitas Jember, 2012: 23). Sedangkan menurut Arikunto (2006: 118), data adalah hasil

pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

Data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen dan atau sumber informasi lainnya (Universitas Jember, 2012: 23-24). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai data primer, yang diperoleh secara langsung dari peserta pelatihan jurnalistik yang menjadi anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMA 3 Negeri Jember. Sedangkan data sekundernya adalah observasi dan dokumentasi.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data ialah uraian yang menjelaskan cara dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data (Universitas Jember, 2012: 24). Sehingga proses pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat penting, sebab sangat memengaruhi hasil dari suatu penelitian. Menurut Masyhud (2014: 23) pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses penelitian, sebab kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang dilakukan. Dari penjelasan para ahli tersebut, peneliti memahami bahwa proses pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan bahan penelitian yang akurat dan relevan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode angket, observasi dan metode dokumentasi.

3.7.1 Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2013:266). Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa angket adalah suatu daftar pertanyaan secara tertulis, yang sengaja diajukan kepada responden dalam rangka memperoleh data atau informasi yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Sedangkan menurut Masyhud (2014:

218-219) angket dibedakan menjadi dua menurut jenisnya, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana, sehingga responden dapat memberikan isian sesuai kehendak keadaannya. Sedangkan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti memilih menggunakan metode angket tertutup dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang pengaruh pelatihan jurnalistik terhadap kemampuan menulis berita.

3.7.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berfungsi sebagai metode yang melengkapi kekurangan pada metode yang digunakan sebelumnya. Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Profil ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.
- b. Struktur Organisasi ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.
- c. Program kerja ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.

3.8 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.8.1 Uji validitas

Menurut Arikunto (2006: 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrument, sebelum instrument diberikan kepada responden maka peneliti terlebih dahulu menguji validitas instrument. Uji validitas dalam suatu penelitian, bertujuan untuk mengetahui kevalidan suatu pertanyaan dalam angket/kuesioner yang akan disebarkan kepada responden. Instrumen dapat dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011: 121).

Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Setelah r_{xy} untuk setiap butir diperoleh, maka untuk menentukan apakah setiap angket/kuesioner valid atau tidak, digunakan taraf signifikan 0,05 atau taraf kepercayaan 95% dengan syarat:

- a) Valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf kepercayaan 95%
- b) Tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf kepercayaan 95%

Adapun hasil perhitungan validitas instrumen penelitian untuk variabel X (Pengaruh Pelatihan Juralistik Dasar) dan variabel Y (Kemampuan Menulis Berita) yang telah dilakukan menggunakan rumus korelasional product moment adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Angket Pada Variabel X (Pengaruh Pelatihan Juralistik Dasar) dan Variabel Y (Kemampuan Menulis Berita)

Nomor Soal	Korelasi dengan Faktor	Korelasi dengan Total	r-tabel	Keterangan
1	0,966	-0,770	0,602	Valid
2	0,965	-0,621	0,602	Valid
3	0,962	0,035	0,602	Valid
4	0,961	0,331	0,602	Valid
5	0,960	0,562	0,602	Valid
6	0,959	0,712	0,602	Valid
7	0,957	0,886	0,602	Valid
8	0,957	0,860	0,602	Valid
9	0,956	0,919	0,602	Valid
10	0,956	0,894	0,602	Valid
11	0,955	0,959	0,602	Valid
12	0,954	0,964	0,602	Valid
13	0,954	0,958	0,602	Valid
14	0,953	0,974	0,602	Valid
15	0,953	0,969	0,602	Valid
16	0,953	0,986	0,602	Valid
17	0,953	0,983	0,602	Valid
18	0,953	0,990	0,602	Valid

19	0,954	0,992	0,602	Valid
20	0,954	0,994	0,602	Valid

Setelah dilakukan perhitungan data dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24, pada setiap butir soal instrumen yang terkumpul dari hasil uji coba kepada 11 responden dari 20 item pertanyaan, yang merupakan 12 item pertama untuk variabel X (pengaruh pelatihan jurnalistik dasar), dan 8 item selanjutnya untuk variabel Y (kemampuan menulis berita), dalam tabel di atas terdapat 20 item pertanyaan yang dikatakan valid karena $r_{xy} \geq r\text{-tabel}$, yang artinya semua item pertanyaan di atas dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur pengaruh pelatihan jurnalistik dasar dan kemampuan menulis berita

3.8.2 Uji Realibilitas

Instrumen realibilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan sebuah data yang sama. Menurut Sugiyono (2011:122) instrument yang reliabel, belum tentu valid dan instrument yang valid pada umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrument perlu dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menggunakan aplikasi SPSS Versi 24 untuk uji realibilitas. Adapun hasil dari perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24 adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 hasil analisis uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,959	20

Setelah nilai koefisien diketahui, tingkat reliabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. *Cronbach's Alpha* merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu (Hair *et al.*, 2010: 92). Menurut Balian (dalam Masyhud, 1014:256) kategori tingkat reliabilitas instrument tersebut dikemukakan secara rinci, yaitu:

3.2 Tabel penafsiran hasil uji reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas	Kategori Reliabilitas
0,00 – 0,79	Tidak Reliabel
0,80 – 0,84	Reliabelitas Cukup
0,85 – 0,89	Reliabelitas Tinggi
0,90 – 1,00	Reliabelitas Sangat Tinggi

(Sumber: Masyhud, M. Shulton: 2015)

Berdasarkan pendapat pakar di atas, ditetapkan bahwa instrumen penelitian akan dianggap reliabel jika memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,80 ke atas. Konsekuensi dari sikap tegas peneliti berdasarkan pendapat pakar tersebut, maka peneliti harus memperbaiki, memodifikasi atau bahkan membuang beberapa butir agar tercapai reliabilitas yang cukup, yaitu minimal mencapai tingkat reliabilitasnya 0,80 ke atas.

3.9 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Pada dasarnya penyajian dan analisis data merupakan langkah awal untuk mengkaji data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik penyajian dan analisis data ialah uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah sehingga menjadi data atau informasi dan uraian tentang cara analisisnya (Universitas Jember, 2012: 24).

3.9.1 Teknik Penyajian Data

Data yang diperoleh peneliti di tempat penelitian pada awalnya masih berupa data mentah, data yang masih mentah memerlukan pengolahan data. Kegiatan pengolahan atau penyajian data dilakukan sebelum melakukan analisis data, kegiatan pengolahan data dilaksanakan setelah terkumpulnya semua data yang diperlukan. Menurut Arikunto (dalam Efendi 2014: 21) menyebutkan bahwa langkah-langkah pengolahan data, yaitu:

1. *Editing*

Menurut Wasis (2008: 62) hal yang perlu diperhatikan dalam mengedit adalah apakah pertanyaan telah dijawab dengan lengkap, apakah catatan sudah jelas dan mudah dibaca, apakah coretan yang ada sudah diperbaiki dan juga tidak diperkenankan mengganti jawaban dan angka dengan maksud menyesuaikan dengan keinginan peneliti. Sehingga dalam proses *editing* ini, jika disimpulkan mempunyai pengertian bahwa proses *editing* merupakan proses mengoreksi dan membetulkan serta menata kembali data-data apabila terjadi kesalahan di awal pengumpulan data agar lebih rapi.

2. *Coding*

Proses *coding* merupakan langkah pengolahan data dalam penelitian. Menurut Wasis (2008: 63) *Coding* merupakan proses mengklasifikasikan jawaban para responden berdasarkan macamnya, dengan cara memberi tanda/symbol/kode tertentu bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kelompok/kategori yang sama. Berikut contoh pengkodean yang dilakukan:

- a. Jawaban Sangat Setuju diberi kode (SS)
- b. Jawaban Setuju diberi kode (S)
- c. Jawaban Ragu-Ragu diberi kode (R)
- d. Jawaban Tidak Setuju diberi kode (TS)
- e. Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi kode (STS)

3. *Scoring*

Scoring adalah pemberian skor pada setiap butir jawaban dari responden dalam angket penelitian. Pada penelitian ini, setiap *coding* memiliki skor yang berbeda seperti:

1. responden yang menjawab pilihan Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
2. responden yang menjawab pilihan Setuju (S) diberi skor 4
3. responden yang menjawab pilihan Ragu-Ragu (R) diberi skor 3
4. responden yang menjawab pilihan Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
5. responden yang menjawab pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

4. Tabulating

Tabulating adalah kegiatan memasukkan data dalam tabel-tabel yang telah dibuat, yaitu menghitung frekuensi atau jumlah dengan memberi tanda coret dan mengatur angka-angka supaya dapat dianalisis. Dalam penelitian ini, data dimasukkan ke dalam tabel dan angka sehingga memudahkan menghitung atau menganalisis sesuai dengan masing-masing indikatornya.

3.9.2 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011: 147) kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Sedangkan menurut Arikunto (dalam Masyhud, 2011: 243) menjelaskan bahwa, analisis data statistik yang akan peneliti gunakan adalah analisis data statistik untuk dua variabel, atau yang digunakan analisis bivariat. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis menggunakan korelasi *product momen* karena jumlah responden banyak serta untuk mencari ada tidaknya pengaruh pelatihan jurnalistik terhadap kemampuan menulis berita. Penghitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Adapun rumus dari korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi skor butir soal dengan skor total

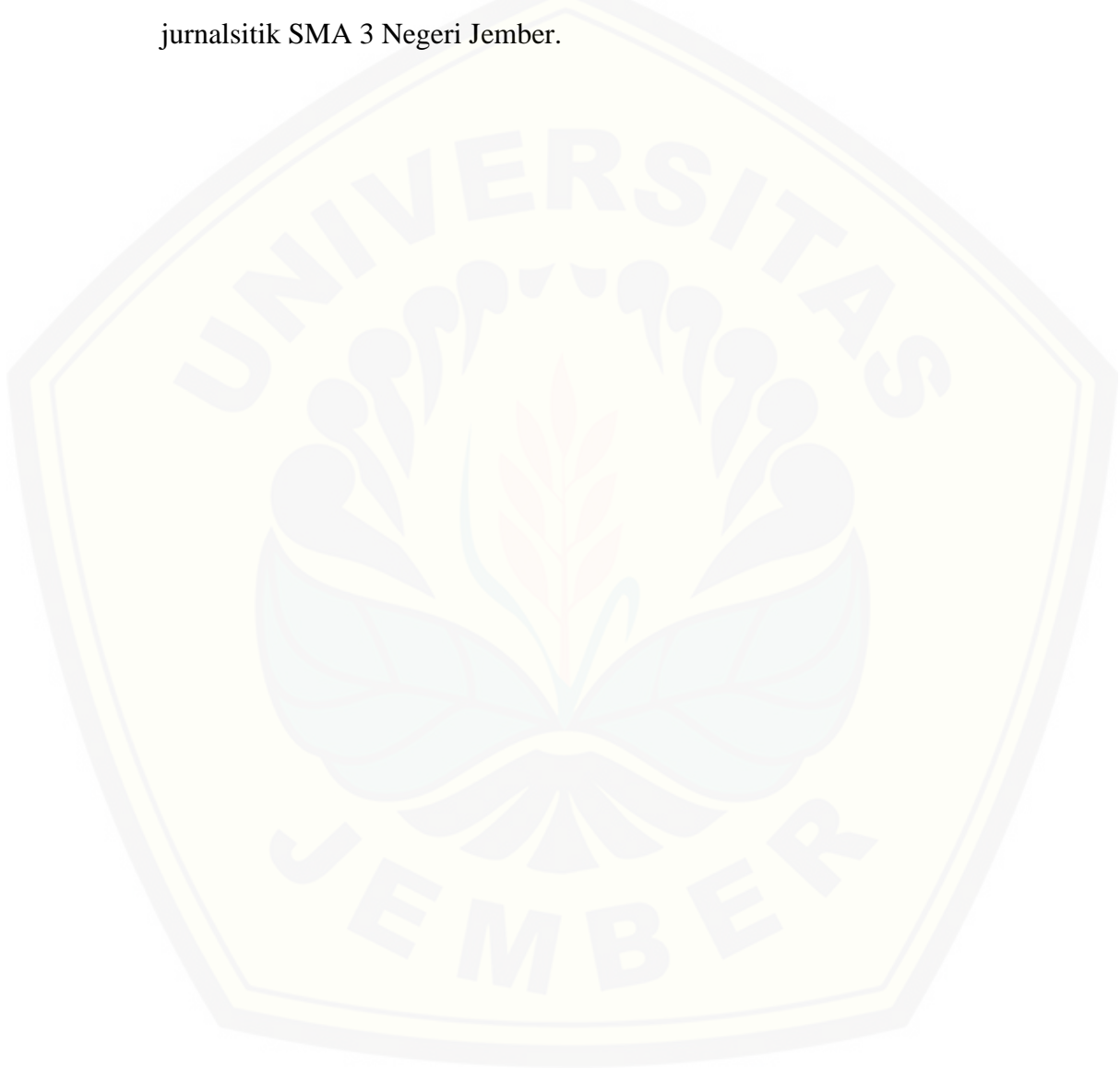
X : Skor butir soal

Y : Skor total

N : Jumlah sampel

Kriteria yang digunakan jika $N = 30$ adalah harga r dengan taraf kepercayaan 95% yaitu 0.361, jika:

- a. H_0 diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh pelatihan jurnalistik dasar terhadap kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA 3 Negeri Jember
- b. H_0 diterima jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh pelatihan jurnalistik dasar terhadap kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA 3 Negeri Jember.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang tergolong cukup tinggi antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data yang diperoleh yaitu harga r_{hitung} sebesar 0,425 dengan harga r_{tabel} sebesar 0,361 (dengan taraf kepercayaan 95% dan $N=30$). Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dan berdasarkan rumus koefisien determinan, diketahui prosentase hubungan antara pelatihan jurnalistik dasar dengan kemampuan menulis berita yaitu sebesar 6,25%. Sehingga bisa diartikan bahwa pelatihan jurnalistik dasar memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap kemampuan menulis berita sebesar 6,25%, sedangkan untuk 93,25% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain semakin banyak menulis berita, maka semakin tinggi kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi aktivis jurnalistik “PROXIMA” SMA Negeri 3 Jember

Diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi tentang cara menulis berita dan selalu memperbanyak latihan menulis berita untuk meningkatkan kemampuan

5.2.2 Bagi Pembina

Diharapkan untuk pembina agar lebih banyak memberikan tugas dilapangan terkait peliputan dan investigasi masalah sosial di lapangan untuk mempertajam analisis sosial para peserta.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menulis berita, yang belum dipelajari dalam penelitian ini, misalnya hubungan antara pengalaman menulis berita dengan hasil penulisan berita, atau hubungan antara motivasi menulis dengan tingkat kemampuan menulis berita.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2010, *Ragam bahasa jurnalistik*, bandung, simbiosis rekayasa media
- Ahadi siregar, 2005, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, 2002, *sampel penelitian*, bandung, PT duta rakyat
- Arikunto, 2006, *ilmu statistik*, bandung, bina cipta
- Arikunto, 2014, *Manajemen Penelitian*, jakarta, rineka cipta
- Badudu, 1988, *metodologi penelitian*, bandung, PT Remaja Rosada Karya
Balai pustaka, 2005,
- Basuki, 2006, *manajemen media penyiaran: strategi mengelola radio dan televisi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- BSNP, 2006, *Membangun citra perusahaan*, jakarta, Damar mulia Pustaka
- Budyatna, 2005, *pengantar metode statistik*, Jakarta, LP3ES
- Bungin, 2010, *kuliah etika*, jakarta, Rajawali Press
- Cangara, 2006, *Ilmu Jurnalistik Dasar*, Bandung, bina cipta
- Dewabrata, 2006, *jurnalistik masa kini; pengantar praktek kewartawanan*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Djaja, 2011, *Komunikasi dalam teori dan praktek, jilid 2*, bandung, bina cipta
- Djuroto, 2002, *Strategi pemasaran*, jakarta, Kelompok Gramedia
- Depdikbud. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai pustaka
- Dardjowidjoyo. 2008, *Kaidah-kaidah jurnalistik*, jogjakarta, Press media.
- Fahrudin, 1992, *Paham analisa statistik*, Yogyakarta, Mediakom
- Fauzi, 2009, *etika dan kode etik komunikasi*, jakarta, Gramedia
- Flippo, 1961, *Dasar-dasar pemasaran*, Jakarta, Erlangga
- Gunawan, 1977, *Membangun citra perusahaan*, jakarta, Damar Mulia Pustaka
- Harahap, 2006, *perilaku konsumen dan komunikasi pemasaran*, Yogyakarta, indeks

- Hikmat, 2005 *Paham Analisa statistik data*, Yogyakarta, Medikom
- Hoetasoehoet, 2002, *Sistem manajemen Komunikasi*, Bandung, Simbiosis Rekatama media
- Kriyantono, 2008, *Ragam bahasa jurnalistik*, Jakarta. Rajawali Prens.
- Keraf, 1984, *Jurnalistik Hukum Komunikasi massa*, Jakarta, PT. Dharu Annutama
- Kusumaningrat, 2005, *Dasar-dasar jurnalistik*, Jakarta, Gramedia Utama
- MacDougall, 1972, *model-model komunikasi*, London, Longman Inc
- Masyhud, M. Shulton 2016, *Analisis Data Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*, Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMK)
- Masyud, 2012, *Metodologi penelitian kualitatif*, Jakarta, Bumi Aksara
- Mathis, 2002, *pengantar jurnalistik; seputar organisasi, produk dan kode etik*, Bandung, Penerbit Nuansa
- Masduki, 2003, *Pengantar Jurnalistik*, Jakarta, Medikom.
- Mathis, 2002, *periklanan*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Mills, 1973, *Lateral Marketing*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Mudjiono, 2008, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka
- Poerwandari, 2001, *Studi Kasus*, Jakarta, PT Raja Grafindo
- Rahkmat, 1996, *jurnalisme Universal*, Jakarta, Penerbit Teraju
- Rifai, 2000. *Skripsi; Reports and investigation*, Balai Penerbit Universitas Sriwijaya
- Siswanto, 2000, *Jurnalistik Terapan; pedoman kewartawanan dan Kependulisan*, Bandung, Batic Press
- Sondang, 2005, *metodologi penelitian analisis data*, Bandung, Rajawali
- Sugiyono, 2011, *metodologi penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Takomala, 2009, *Riset pemasaran: Teori dan praktik*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Tarigan, 1992, *Metodologi penelitian dan aplikasinya*, Yogyakarta, BPFE
- Tarigan, 1993, *jurnalistik Indonesia; menulis berita dan features panduan praktis jurnalis profesional*, Bandung, Simbiosis Rekatama media
- Ulfatin, 2013, *studi kasus (desain dan metode) terjemahan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Universitas jember, 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. University Press

Wasis, 2008, *kode etik komunikasi*, jakarta, yayasan kampus tercinta IISIP



LAMPIRAN

Lampiran A

Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pengaruh pelatihan jurnalistik dasar terhadap kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember	Apakah kemampuan menulis berita dipengaruhi oleh pelatihan jurnalistik dasar?	<ol style="list-style-type: none"> Pengaruh pelatihan jurnalistik dasar Kemampuan menulis berita 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu observasi Tepat makna Menyunting naskah berita Komunikatif Spesifik 	<ul style="list-style-type: none"> Data primer: siswa Data sekunder: dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Desain penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif Daerah penelitian ditentukan dengan purposive area Penentuan subyek penelitian dengan menggunakan teknik <i>random sampling</i> Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Angket Dokumentasi Teknik analisis data korelasi <i>product moment</i>.

LAMPIRAN B

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Metode Angket

1.1 Kisi-kisi Angket

Pengaruh pelatihan jurnalistik		Nomor Angket	Sumber Angket
Indikator	Data yang Diraih		
Mampu Observasi	Tujuan pelatihan memberikan kompetensi tambahan dalam menyelesaikan pekerjaan terhadap peserta	1	Responden
	Secara sistematis mampu menangkap fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dilapangan	2 dan 3	
	Peserta memilah-milah antara data yang penting dan tidak penting dalam mendukung sebuah fakta	4	
Tepat Makna	Memperhatikan pokok makna dalam fakta, agar tidak menyimpang serta bersifat apa adanya	5 dan 6	
	Bahasa yg digunakan mudah dimengerti	7	
	Menggunakan kata-kata secara factual adalah benar	8	
Menyunting Naskah Berita	Mengolah naskah supaya pembaca tertarik untuk membacanya	9 dan 10	
	Memastikan semua informasi yang ditulis tersampaikan	11	
	Menghindari kata klise	12	

Kemampuan menulis berita		Nomor Angket	Sumber Angket
Indikator	Data yang Diraih		
Komunikatif	Memahami prinsip 5 W + 1 H	13 dan 14	Responden
	Penulisan berita yang mampu menyentuh emosi dan pikiran pembaca	15	
	Susunan berita yang runut dan selaras dengan nalar	16 dan 17	

Spesifik	Mengetahui ciri khas bahasa media cetak, TV dan online	18	
	Memahami kesamaan jurnalistik	19	
	Bahasa jurnalistik yang menyesuaikan dengan lingkungan sekolah.	20	



1.2 Angket

ANGKET PENELITIAN

Yth. Siswa/i peserta pelatihan ekstrakurikuler jurnalistik
SMA Negeri 3 Jember

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Nama : Rifai

NIM : 120210201036

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian dalam rangka penyusunan skripsi atau tugas akhir sebagai syarat kelulusan sarjana, dengan judul “ Pengaruh pelatihan jurnalistik dasar terhadap kemampuan menulis berita di ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 3 Jember”. Untuk itu peneliti melakukan penyebaran angket guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti memohon kepada peserta bersedia meluangkan waktu dan berkenan memberikan jawaban pada angket yang telah disediakan. Jawaban anda merupakan informasi yang sangat berarti. Oleh karena itu, kelengkapan pengisian angket dan kejujuran dalam menjawab pernyataan-pernyataan sangat peneliti harapkan.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

Hormat saya,

Rifai

ANGKET PENELITIAN**I. Data Responden**

Nama :
Kelas :
Jurusan :
Tanggal Lahir/Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat :

II. Petunjuk Pengisian

- a. Berikut ini terdapat beberapa pernyataan pada bagian variabel X (Pengaruh pelatihan jurnalistik), dan variabel Y (Kemampuan menulis berita), maka bacalah setiap pernyataan dengan seksama..
- b. Beri tanda centang (√) pada kolom disamping kanan pernyataan sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang ada.
- c. Makna setiap jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

SS = Jika Sangat Setuju

S = Jika Setuju

KS = Jika Kurang Setuju

TS = Jika Tidak Setuju

STS = Jika Sangat Tidak
Setuju

III. Pernyataan**Variabel X (Pengaruh Pelatihan Jurnalistik)**

A1. Mampu Observasi						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Dengan mengikuti pelatihan peserta memiliki bekal dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh redaksi					
2.	Sebagai seorang jurnalis yang terlatih selalu memiliki kemampuan dalam menangkap fenomena sosial yang ada dilapangan.					
3.	Setiap kejadian yang terjadi dilapangan memiliki gejala psikis yang berkaitan.					
4.	Seorang jurnalis memiliki insting untuk melihat data yang penting dan tidak penting untuk mendukung fakta.					

A2. Tepat Makna						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
5.	Memperhatikan pokok utama fakta untuk menghindari penyimpangan dalam penulisan.					
6.	Penekanan independen dalam penulisan berita untuk menghindari keberpihakan dalam menyampaikan berita.					
7.	Seorang jurnalis sangat dianjurkan untuk menggunakan bahasa yang umum agar mudah dimengerti oleh pembaca.					
8.	Mengharuskan setiap penulisan berita sesuai dengan kenyataan yang ada.					

A3. Menyunting Naskah						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
9.	Check and ricek dalam mengolah berita akan menghindari kesalahan dalam penulisan.					
10.	Mengolah naskah berita akan memperbaiki kualitas berita sehingga mampu menarik minat baca konsumen.					
11.	Jurnalis wajib memberikan informasi yang ditulis dalam berita dengan fakta yang lengkap					
12.	Penyuntingan naskah dilakukan untuk memastikan semua informasi bisa tersampaikan kepada pembaca.					

Variabel Y (Kemampuan Menulis Berita)

B1. Komunikatif						
No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
13.	Demi menulis berita yang lengkap maka seorang jurnalis tidak meninggalkan prinsip 5W + 1 H					
14.	Berita yang baik mampu menyentuh emosi pembaca.					
15.	Menulis berita dimulai dari judul hingga penutup.					
16.	Unsur rasional/ logis tetap dipertahankan dalam menulis berita.					

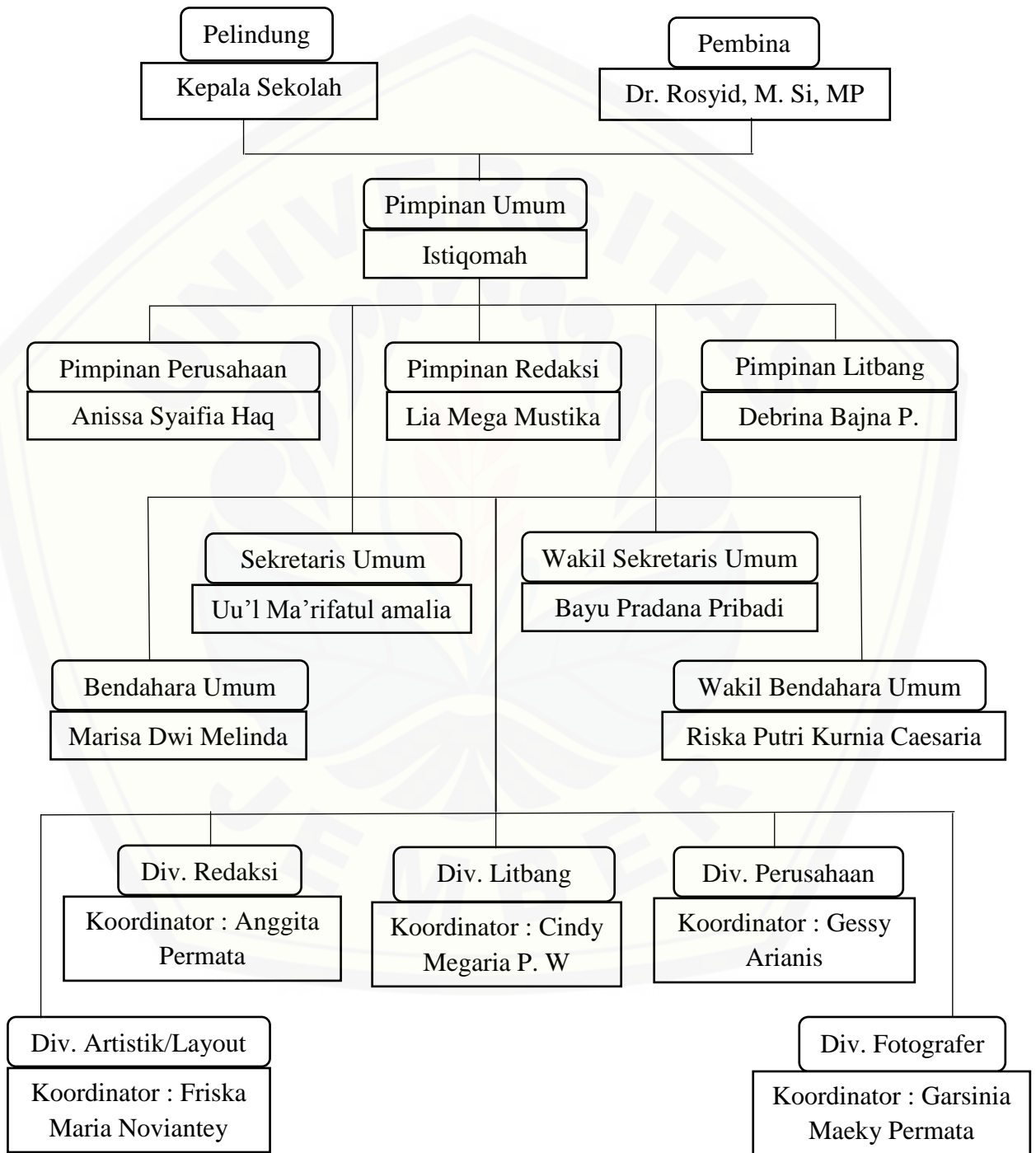
B2. Spesifik						
No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
17.	Setiap media baik cetak, elektronik (TV, Radio, HT) maupun online memiliki bahasa penyampaian berita yang berbeda.					
18.	Jurnalis melalui berita berusaha untuk memberikan informasi kepada masyarakat.					
19.	Berita mempunyai unsur edukasi.					
20.	Jurnalis sekolah memiliki aturan yang mengikat dari lembaga.					

Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diraih	Sumber Data
1.	Jumlah peserta	Pengelola
2.	Daftar nama peserta	
3.	Materi yang digunakan di pelatihan	
4.	Foto Kegiatan	

Lampiran C

STRUKTUR ORGANISASI PROXIMA



Lampiran D

Daftar Peserta Pelatihan Jurnalistik Dasar Ekstrakurikuler Jurnalistik "PROXIMA"

No.	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1	Wahyu	Laki-laki	XI IPA 2
2	Yeni	Wanita	XI IPA 2
3	Eka	Wanita	XI IPA 2
4	Rizky	Wanita	XII IPS 4
5	Dewi	Wanita	XI IPA 3
6	Dian	Laki-laki	XI IPA 2
7	Regita	Wanita	XII IPS 3
8	Obed	Laki-laki	XI IPS 3
9	Bisma	Laki-laki	XI IPS 1
10	Maria	Wanita	XII IPA 2
11	Bella	Wanita	XII IPS 1
12	Arian	Laki-laki	XII IPS 4
13	Wijaya	Laki-laki	XI IPA 3
14	Lutfi	Laki-laki	XI IPS 1
15	Alvian	Laki-laki	XI IPS 1
16	Huda	Laki-laki	XI IPS 1
17	Sucie	Wanita	XI IPS 2
18	Ika	Wanita	XII IPS 4

19	Firman	Laki-laki	XII IPA 3
20	Agus	Laki-laki	XI IPA 2
21	Vinca	Laki-laki	XI IPA 2
22	Mella	Wanita	XI IPA 2
23	Satya	Laki-laki	XI IPS 3
24	Sajula	Laki-laki	XI IPA 2
25	Winda	Wanita	XII IPS 4
26	Bayu	Laki-laki	XII IPA 2
27	Randy	Laki-laki	XI IPA 2
28	Wafa	Laki-laki	XI IPA 2
29	Kozin	Laki-laki	XI IPA 2
30	Basuki	Laki-laki	XI IPS 3

Lampiraan E

NO	Materi	Tgl/Waktu	Bentuk	Pemateri
1	Materi Peliputan; <ul style="list-style-type: none"> • Teknik wawancara • Jenis-jenis wawancara • Bahan-bahan untuk wawancara 	10/6/2017 13.00- Selesai	Ceramah dan Praktek lapang	Tim Plantarum plantarum, pertanian Unej
2	Penulisan; <ul style="list-style-type: none"> • Penulisan berita langsung (<i>Straight news</i>) • Penulisan <i>features</i> • Penulisan Tajuk rencana 	11/6/2017 08.00- 11.30 wib	Ceramah	Tim Persma Ideas, Sastra Unej
3	Penyuntingan; <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman & praktek kelayakan berita • Analisis fakta & peristiwa • Editing naskah 	11/6/2017 13.30- Selesai	Ceramah	Tim persma Pijar, FKIP Unej

Lampiran F Materi Pelatihan

NO	Materi	Tgl/Waktu	Bentuk	Pemateri
1	Materi Peliputan; <ul style="list-style-type: none"> • Teknik wawancara • Jenis-jenis wawancara • Bahan-bahan untuk wawancara 	10/6/2017 13.00- Selesai	Ceramah dan Praktek lapang	Tim Plantarum plantarum, pertanian Unej
2	Penulisan; <ul style="list-style-type: none"> • Penulisan berita langsung (<i>Straight news</i>) • Penulisan <i>features</i> • Penulisan Tajuk rencana 	11/6/2017 08.00- 11.30 wib	Ceramah	Tim Persma Ideas, Sastra Unej
3	Penyuntingan; <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman & praktek kelayakan berita • Analisis fakta & peristiwa • Editing naskah 	11/6/2017 13.30- Selesai	Ceramah	Tim persma Pijar, FKIP Unej

Lampiran F Variabel X

No	Nama	Pelatihan Jurnalistik Dasar															TOTAL
		Mampu Observasi					Tepat Makna					Menyunting Naskah Berita					
		1	2	3	4	FAKTOR 1	5	6	7	8	FAKTOR 2	9	10	11	12	FAKTOR 3	
1	Wahyu	5	3	4	5	17	5	4	4	5	18	4	4	4	5	17	52
2	Yeni	3	2	4	5	14	5	4	4	5	18	4	4	4	4	16	48
3	Eka	5	3	2	4	14	3	5	3	4	15	3	3	4	5	15	44
4	Rizky	5	4	2	5	16	3	5	3	4	15	3	3	4	4	14	
5	Dewi	5	5	4	4	18	5	4	4	4	17	4	4	5	4	17	52
6	Dian	5	5	4	4	18	5	4	4	4	17	4	4	5	5	18	53
7	Regita	5	4	5	5	19	3	5	5	5	18	4	3	4	4	15	52
8	Obed	5	3	5	5	18	3	5	5	5	18	4	3	4	3	14	50
9	Bisma	5	4	2	4	15	3	4	4	4	15	3	3	4	4	14	44
10	Maria	5	4	3	5	17	3	4	5	4	16	3	4	4	5	16	49
11	Bella	5	4	3	5	17	3	4	5	5	17	3	4	4	5	16	50
12	Arian	5	4	3	5	17	3	4	5	4	16	3	4	4	4	15	48
13	Wijaya	4	4	3	4	15	3	4	3	5	15	3	3	4	5	15	45

No	Nama	Pelatihan Jurnalistik Dasar															TOTAL
		Mampu Observasi					Tepat Makna					Menyunting Naskah Berita					
		1	2	3	4	FAKTOR 1	5	6	7	8	FAKTOR 2	9	10	11	12	FAKTOR 3	
14	Lutfi	4	4	3	5	16	3	4	3	5	15	3	3	4	4	14	45
15	Alvian	5	5	4	5	19	3	5	5	5	18	3	3	5	5	16	53
16	Huda	5	4	3	4	16	3	5	5	4	17	3	3	5	4	15	48
17	Sucie	5	5	4	5	19	3	4	5	4	16	3	4	5	5	17	52
18	Ika	5	5	4	5	19	3	4	5	5	17	3	4	5	3	15	51
19	Firman	5	5	3	5	18	3	5	5	3	16	3	3	5	4	15	49
20	Agus	5	5	4	5	19	3	5	5	5	18	4	3	5	3	15	52
21	Vinca	5	5	3	5	18	3	5	4	4	16	3	3	5	5	16	50
22	Mella	5	5	5	5	20	3	5	4	5	17	3	4	5	5	17	54
23	Satya	5	5	3	5	18	3	4	5	4	16	4	3	5	4	16	50
24	Sajula	5	5	3	5	18	3	4	5	4	16	3	3	5	5	16	50
25	Winda	3	4	4	5	16	3	4	5	3	15	4	4	4	3	15	46
26	Bayu	5	5	5	4	19	4	5	4	5	18	4	5	5	5	19	56
27	Randy	5	5	5	5	20	4	5	4	5	18	4	5	5	4	18	56

No	Nama	Pelatihan Jurnalistik Dasar															TOTAL
		Mampu Observasi					Tepat Makna					Menyunting Naskah Berita					
		1	2	3	4	FAKTOR 1	5	6	7	8	FAKTOR 2	9	10	11	12	FAKTOR 3	
28	Wafa	5	5	4	4	18	4	5	5	5	19	4	3	4	3	14	51
29	Kozin	5	5	4	4	18	4	4	3	4	15	3	3	4	5	15	48
30	Basuki	5	5	5	5	20	5	5	5	5	20	4	4	5	4	17	57
		1	1	1	1			1	1			1					
		4	3	1	4		10	3	3	13		0	10	13	12		
		4	1	0	1	526	4	4	1	3	502	3	6	5	8	472	1500

Lampiran G Variabel Y

NO	Nama	Kemampuan Menulis Berita										TOTAL
		Komunikatif					Spesifik					
		13	14	15	16	FAKTOR 4	17	18	19	20	FAKTOR 5	
1	Wahyu	5	5	5	4	19	5	4	4	4	17	36
2	Yeni	5	5	5	4	19	5	4	4	5	18	37
3	Eka	5	5	4	5	19	4	3	5	5	17	36
4	Rizky	5	4	5	5	19	4	3	5	4	16	35
5	Dewi	5	5	4	4	18	4	4	5	5	18	36
6	Dian	5	5	4	5	19	4	4	5	3	16	35
7	Regita	5	4	5	3	17	5	4	5	4	18	35
8	Obed	5	5	5	4	19	5	4	5	5	19	38
9	Bisma	5	4	4	4	17	4	3	4	5	16	33
10	Maria	5	4	5	5	19	4	4	4	5	17	36
11	Bella	4	4	5	5	18	4	3	4	4	15	33
12	Arian	5	4	5	4	18	4	3	4	4	15	33
13	Wijaya	5	5	4	5	19	5	4	4	3	16	35

NO	Nama	Kemampuan Menulis Berita										TOTAL
		Komunikatif					Spesifik					
		13	14	15	16	FAKTOR 4	17	18	19	20	FAKTOR 5	
14	Lutfi	5	4	5	5	19	5	4	4	4	17	36
15	Alvian	5	5	5	4	19	5	4	5	5	19	38
16	Huda	5	4	4	5	18	5	4	5	5	19	37
17	Sucie	5	5	5	4	19	5	5	4	5	19	38
18	Ika	5	5	5	3	18	5	5	4	4	18	36
19	Firman	4	4	5	5	18	4	3	5	5	17	35
20	Agus	5	5	5	4	19	5	4	5	4	18	37
21	Vinca	5	4	5	5	19	5	4	4	3	16	35
22	Mella	5	5	5	3	18	5	4	4	4	17	35
23	Satya	5	5	5	4	19	5	4	5	5	19	38
24	Sajula	5	4	5	5	19	5	4	5	4	18	37
25	Winda	5	5	5	4	19	5	5	5	3	18	37
26	Bayu	5	5	5	3	18	5	5	5	5	20	38
27	Randy	5	5	5	5	20	5	5	5	4	19	39

NO	Nama	Kemampuan Menulis Berita										TOTAL
		Komunikatif					Spesifik					
		13	14	15	16	FAKTOR 4	17	18	19	20	FAKTOR 5	
28	Wafa	4	5	5	5	19	5	5	5	5	20	39
29	Kozin	5	5	5	4	19	5	5	5	4	19	38
30	Basuki	5	5	4	5	19	5	4	5	5	19	38
		147	139	143	130	559	141	121	138	130	530	1089

Lampiran H Hasil SPSS.24

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	11	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	11	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,959	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
NO1	77,82	1932,764	-,770	,966
NO2	77,64	1911,455	-,621	,965

NO3	78,45	1854,473	,035	,962
NO4	78,27	1833,418	,331	,961
NO5	77,91	1807,091	,562	,960
NO6	77,55	1791,473	,712	,959
NO7	78,00	1749,400	,886	,957
NO8	77,09	1748,291	,860	,957
NO9	77,45	1712,073	,919	,956
NO10	77,36	1691,655	,894	,956
NO11	77,18	1667,364	,959	,955
NO12	77,00	1646,000	,964	,954
NO13	77,18	1612,764	,958	,954
NO14	76,82	1597,764	,974	,953
NO15	76,91	1569,291	,969	,953
NO16	76,91	1541,891	,986	,953
NO17	76,27	1530,818	,983	,953
NO18	76,27	1504,818	,990	,953
NO19	77,00	1460,000	,992	,954
NO20	76,82	1439,764	,994	,954

Lampiran I Hasil SPSS.24

		Correlations																				
		No1	No2	No3	No4	No5	No6	No7	No8	No9	No10	No11	No12	No13	No14	No15	No16	No17	No18	No19	No20	TOTAL
no1	Pearson Correlation	1	.933**	.450	.518	-.059	-.134	-.518	-.515	-.200	.408	.199	.040	-.356	-.564	-.367	-.710*	-.515	-.429	-.354	-.518	-.197
	Sig. (2-tailed)		.000	.191	.125	.871	.713	.125	.128	.579	.242	.581	.912	.312	.089	.296	.022	.128	.217	.316	.125	.586
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no2	Pearson Correlation	.933**	1	.275	.466	-.094	-.211	-.622	-.594	-.241	.315	.090	-.073	-.495	-.617	-.391	-.696*	-.594	-.515	-.449	-.622	-.384
	Sig. (2-tailed)	.000		.441	.174	.797	.559	.055	.070	.503	.375	.805	.842	.146	.057	.264	.025	.070	.128	.193	.055	.274
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no3	Pearson Correlation	.450	.275	1	.933**	-.094	-.361	.155	-.449	.060	.053	-.090	-.073	.174	-.436	-.241	-.132	-.449	-.354	.275	.155	.128
	Sig. (2-tailed)	.191	.441		.000	.797	.305	.668	.193	.869	.885	.805	.842	.631	.208	.503	.717	.193	.316	.441	.668	.725
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no4	Pearson Correlation	.518	.466	.933**	1	-.143	-.484	.000	-.622	.000	.000	-.192	-.195	.000	-.584	-.323	-.202	-.622	-.518	.155	.000	-.084
	Sig. (2-tailed)	.125	.174	.000		.693	.156	1.000	.055	1.000	1.000	.594	.590	1.000	.076	.363	.576	.055	.125	.668	1.000	.817
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no5	Pearson Correlation	-.059	-.094	-.094	-.143	1	.306	.430	.441	.667*	-.024	.248	.369	-.111	.369	.250	.191	.441	.535	.441	.430	.717*
	Sig. (2-tailed)	.871	.797	.797	.693		.391	.214	.202	.035	.947	.489	.295	.760	.295	.486	.597	.202	.111	.202	.214	.020
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no6	Pearson Correlation	-.134	-.211	-.361	-.484	.306	1	.323	.843**	-.063	-.055	.559	-.113	.028	.264	.094	.234	.843**	.869**	.241	.323	.572
	Sig. (2-tailed)	.713	.559	.305	.156	.391		.363	.002	.864	.881	.093	.756	.939	.461	.797	.515	.002	.001	.503	.363	.084
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no7	Pearson Correlation	-.518	-.622	.155	.000	.430	.323	1	.466	.323	-.282	-.192	.000	.430	.389	.484	.806**	.466	.518	.933**	1.000**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.125	.055	.668	1.000	.214	.363		.174	.363	.430	.594	1.000	.214	.266	.156	.005	.174	.125	.000	.000	.008
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no8	Pearson Correlation	-.515	-.594	-.449	-.622	.441	.843**	.466	1	.211	-.342	.449	-.073	.040	.653*	.211	.432	1.000**	.933**	.275	.466	.600
	Sig. (2-tailed)	.128	.070	.193	.055	.202	.002	.174		.559	.334	.193	.842	.912	.040	.559	.212	.000	.000	.441	.174	.067
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no9	Pearson Correlation	-.200	-.241	.060	.000	.667*	-.063	.323	.211	1	.055	.373	.490	.111	.302	-.250	.351	.211	.134	.211	.323	.511
	Sig. (2-tailed)	.579	.503	.869	1.000	.035	.864	.363	.559		.881	.289	.151	.760	.397	.486	.319	.559	.713	.559	.363	.131
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no10	Pearson Correlation	.408	.315	.053	.000	-.024	-.055	-.282	-.342	.055	1	.325	.757*	.339	-.559	-.218	-.375	-.342	-.175	-.079	-.282	.089
	Sig. (2-tailed)	.242	.375	.885	1.000	.947	.881	.430	.334	.881		.359	.011	.337	.093	.545	.286	.334	.629	.829	.430	.807
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no11	Pearson Correlation	.199	.090	-.090	-.192	.248	.559	-.192	.449	.373	.325	1	.225	.083	.000	-.559	-.116	.449	.398	-.269	-.192	.353
	Sig. (2-tailed)	.581	.805	.805	.594	.489	.093	.594	.193	.289	.359		.532	.820	1.000	.093	.749	.193	.254	.452	.594	.317
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no12	Pearson Correlation	.040	-.073	-.073	-.195	.369	-.113	.000	-.073	.490	.757*	.225	1	.201	-.136	-.075	-.188	-.073	.040	.109	.000	.296

	Sig. (2-tailed)	,912	,842	,842	,590	,295	,756	1,000	,842	,151	,011	,532		,578	,707	,836	,602	,842	,912	,765	1,000	,407
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no13	Pearson Correlation	-,356	-,495	,174	,000	-,111	,028	,430	,040	,111	,339	,083	,201	1	,034	,250	,538	,040	,089	,441	,430	,427
	Sig. (2-tailed)	,312	,146	,631	1,000	,760	,939	,214	,912	,760	,337	,820	,578		,927	,486	,109	,912	,807	,202	,214	,219
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no14	Pearson Correlation	-,564	-,617	-,436	-,584	,369	,264	,389	,653*	,302	-,559	,000	-,136	,034	1	,490	,518	,653*	,443	,109	,389	,320
	Sig. (2-tailed)	,089	,057	,208	,076	,295	,461	,266	,040	,397	,093	1,000	,707	,927		,151	,125	,040	,200	,765	,266	,367
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no15	Pearson Correlation	-,367	-,391	-,241	-,323	,250	,094	,484	,211	-,250	-,218	-,559	-,075	,250	,490	1	,351	,211	,301	,512	,484	,286
	Sig. (2-tailed)	,296	,264	,503	,363	,486	,797	,156	,559	,486	,545	,093	,836	,486	,151		,319	,559	,399	,131	,156	,423
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no16	Pearson Correlation	-,710*	-,696*	-,132	-,202	,191	,234	,806**	,432	,351	-,375	-,116	-,188	,538	,518	,351	1	,432	,334	,620	,806**	,523
	Sig. (2-tailed)	,022	,025	,717	,576	,597	,515	,005	,212	,319	,286	,749	,602	,109	,125	,319		,212	,346	,056	,005	,121
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no17	Pearson Correlation	-,515	-,594	-,449	-,622	,441	,843**	,466	1,000**	,211	-,342	,449	-,073	,040	,653*	,211	,432	1	,933**	,275	,466	,600
	Sig. (2-tailed)	,128	,070	,193	,055	,202	,002	,174	,000	,559	,334	,193	,842	,912	,040	,559	,212		,000	,441	,174	,067
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no18	Pearson Correlation	-,429	-,515	-,354	-,518	,535	,869**	,518	,933**	,134	-,175	,398	,040	,089	,443	,301	,334	,933**	1	,450	,518	,699*
	Sig. (2-tailed)	,217	,128	,316	,125	,111	,001	,125	,000	,713	,629	,254	,912	,807	,200	,399	,346	,000		,191	,125	,025
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no19	Pearson Correlation	-,354	-,449	,275	,155	,441	,241	,933**	,275	,211	-,079	-,269	,109	,441	,109	,512	,620	,275	,450	1	,933**	,757*
	Sig. (2-tailed)	,316	,193	,441	,668	,202	,503	,000	,441	,559	,829	,452	,765	,202	,765	,131	,056	,441	,191		,000	,011
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no20	Pearson Correlation	-,518	-,622	,155	,000	,430	,323	1,000**	,466	,323	-,282	-,192	,000	,430	,389	,484	,806**	,466	,518	,933**	1	,781**
	Sig. (2-tailed)	,125	,055	,668	1,000	,214	,363	,000	,174	,363	,430	,594	1,000	,214	,266	,156	,005	,174	,125	,000		,008
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
TOT	Pearson Correlation	-,197	-,384	,128	-,084	,717*	,572	,781**	,600	,511	,089	,353	,296	,427	,320	,286	,523	,600	,699*	,757*	,781**	1
AL	Sig. (2-tailed)	,586	,274	,725	,817	,020	,084	,008	,067	,131	,807	,317	,407	,219	,367	,423	,121	,067	,025	,011	,008	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no13	Pearson Correlation	-.356	-.495	.174	.000	-.111	.028	.430	.040	.111	.339	.083	.201	1	.034	.250	.538	.040	.089	.441	.430	.427
	Sig. (2-tailed)	.312	.146	.631	1,000	.760	.939	.214	.912	.760	.337	.820	.578		.927	.486	.109	.912	.807	.202	.214	.219
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no14	Pearson Correlation	-.564	-.617	-.436	-.584	.369	.264	.389	.653*	.302	-.559	.000	-.136	.034	1	.490	.518	.653*	.443	.109	.389	.320
	Sig. (2-tailed)	.089	.057	.208	.076	.295	.461	.266	.040	.397	.093	1,000	.707	.927		.151	.125	.040	.200	.765	.266	.367
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no15	Pearson Correlation	-.367	-.391	-.241	-.323	.250	.094	.484	.211	-.250	-.218	-.559	-.075	.250	.490	1	.351	.211	.301	.512	.484	.286
	Sig. (2-tailed)	.296	.264	.503	.363	.486	.797	.156	.559	.486	.545	.093	.836	.486	.151		.319	.559	.399	.131	.156	.423
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no16	Pearson Correlation	-.710*	-.696*	-.132	-.202	.191	.234	.806**	.432	.351	-.375	-.116	-.188	.538	.518	.351	1	.432	.334	.620	.806**	.523
	Sig. (2-tailed)	.022	.025	.717	.576	.597	.515	.005	.212	.319	.286	.749	.602	.109	.125	.319		.212	.346	.056	.005	.121
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no17	Pearson Correlation	-.515	-.594	-.449	-.622	.441	.843**	.466	1,000**	.211	-.342	.449	-.073	.040	.653*	.211	.432	1	.933**	.275	.466	.600
	Sig. (2-tailed)	.128	.070	.193	.055	.202	.002	.174	.000	.559	.334	.193	.842	.912	.040	.559	.212		.000	.441	.174	.067
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no18	Pearson Correlation	-.429	-.515	-.354	-.518	.535	.869**	.518	.933**	.134	-.175	.398	.040	.089	.443	.301	.334	.933**	1	.450	.518	.699*
	Sig. (2-tailed)	.217	.128	.316	.125	.111	.001	.125	.000	.713	.629	.254	.912	.807	.200	.399	.346	.000		.191	.125	.025
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no19	Pearson Correlation	-.354	-.449	.275	.155	.441	.241	.933**	.275	.211	-.079	-.269	.109	.441	.109	.512	.620	.275	.450	1	.933**	.757*
	Sig. (2-tailed)	.316	.193	.441	.668	.202	.503	.000	.441	.559	.829	.452	.765	.202	.765	.131	.056	.441	.191		.000	.011
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
no20	Pearson Correlation	-.518	-.622	.155	.000	.430	.323	1,000**	.466	.323	-.282	-.192	.000	.430	.389	.484	.806**	.466	.518	.933**	1	.781**
	Sig. (2-tailed)	.125	.055	.668	1,000	.214	.363	.000	.174	.363	.430	.594	1,000	.214	.266	.156	.005	.174	.125	.000		.008
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
TOTAL	Pearson Correlation	-.197	-.384	.128	-.084	.717*	.572	.781**	.600	.511	.089	.353	.296	.427	.320	.286	.523	.600	.699*	.757*	.781**	1
	Sig. (2-tailed)	.586	.274	.725	.817	.020	.084	.008	.067	.131	.807	.317	.407	.219	.367	.423	.121	.067	.025	.011	.008	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).